

**ANALISIS PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PEMBELAJARAN  
BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMAN 2 MAJENE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan  
Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

**HUSUNIAH**

NIM. 10156121208

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**STAIN MAJENE**

**2025**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene” yang disusun oleh **Husuniah, NIM. 10156121208**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 14 Agustus 2025. bertepatan dengan 20 Safar 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 8 Oktober 2025

15 Rabi’ul Akhir 1447 H

## DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.

(*Darwis*)

Sekretaris : Muammar Zuhdi Arsalan S.Pd., M.Pd.

(*Muammar*)

Munaqisy I : Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I.

(*Muhammad Idris*)

Munaqisy II : Rina Marliana, S.S., M.Hum.

(*Rina*)

Pembimbing I : Bulqia Mas’ud, S.S., M.Ed.

(*Bulqia*)

Pembimbing II : Dr. Usri, S.Pd.I., M.Pd.

(*Dr. Usri*)



Diketahui Oleh:  
Ketua Jurusan

*(Signature)*  
**Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197408151998031004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Husuniah  
NIM : 10156121208  
Tempat, Tanggal Lahir : Seppong, 26 Maret 2002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Desa Seppong, Kec. Tammerodo Sendana  
Judul : Analisis Persepsi Guru PAI terhadap  
Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata  
Pelajaran Pendidikan Agama Islam di  
SMAN 2 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 31 Juli 2025

Penyusun,

**Husuniah**  
NIM: 101561212

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene". Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat izin dan kehendak Allah Swt., serta berkat doa, dukungan, dan kasih sayang dari orang tua tercinta yakni Bapak Abdul Hamid dan Ibu Masdia. Terima kasih untuk semuanya dan selalu mengutamakan kebutuhan penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakaku Zulfahmi, adikku Humaira dan Abdullah yang senantiasa memberikan keceriaan dan dukungan dalam menjalani proses ini. Selain itu, penulis akan haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr Hj. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

2. Bapak Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd. selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah senantiasa arahan kepada Mahasiswa Prodi PAI.
4. Ibu Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed. selaku pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dengan sabar membimbing, memberi arahan dan masukan selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Usri., S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku penguji I yang telah memberikan saran, kritik membangun, dan evaluasi demi kesempurnaan karya ilmiah ini.
7. Ibu Rina Marlina, S.S., M.Hum. selaku penguji II yang telah memberikan saran, kritik membangun, dan evaluasi demi kesempurnaan karya ilmiah ini.
8. Para dosen pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene atas segala ilmu yang telah diberikan dan menanamkan semangat belajar kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga akhirnya penulis berada pada tahap akhir dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.
9. Seluruh staf administrasi Tarbiyah dan Keguruan, yang telah membantu kelancaran proses administrasi akademik dan memberikan pelayanan yang ramah serta responsif selama masa studi penulis hingga tahap penyelesaian skripsi ini.

10. Kepala Sekolah, guru-guru, dan SMAN 2 Majene yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah sampai selesai.
11. Sahabat-sahabat penulis yakni, Yuni Purnama Sari, Annida Indah Khofiyah, Tiara dan Mukrimaturrezqi yang senantiasa hadir memberi semangat, membantu dalam berbagai proses, menjadi tempat berbagi cerita, menghibur penulis ketika sedih dengan candaan kalian. Terima kasih atas kebersamaan dan tawa yang menguatkan penulis selama menempuh perkuliahan.
12. Teman-teman seangkatan Prodi Pendidikan Agama Islam khususnya kelas TP 6 yang menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis atas kebersamaan, dukungan, dan semangat.
13. Teman-teman KKN/PPL SMAN 2 Polewali menjadi teman seperjuangan dan menjadi pengalaman berharga selama mengabdikan diri di masyarakat.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bentuk bantuan, doa, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat Ridha dari Allah Swt.

Majene, 31 Juli 2025

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	13
A. Analisis Persepsi Guru PAI.....	13
1. Konsep Analisis.....	13
2. Konsep Persepsi .....	14
3. Guru PAI.....	21
B. Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	24
1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi.....	24
2. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi.....	25
3. Keragaman Peserta Didik.....	28

4. Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi .....	30
5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	35
C. Analisis Persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	36
D. Kerangka Konseptual .....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	41
B. Pendekatan Penelitian .....	41
C. Sumber Data.....	42
D. Metode Pengumpulan .....	43
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	47
G. Pengujian Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	51
A. Hasil Penelitian .....	51
1. Gambaran Umum Lokasi penelitian.....	51
2. Identitas sekolah .....	51
3. Visi dan Misi SMA 2 Majene .....	52
4. Profil Peserta Didik dan Guru .....	53
5. Persepsi Guru PAI Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	54
B. Pembahasan Analisis Persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Majene 2 .....	62

BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ... ئ	fathah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
إ	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas

وُ	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas
----	-------------------	---	------------------------

Contoh:

مات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلْدُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْع	: <i>al-nau'</i>
سَيِّء	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh دِينُ اللهُ بِاللهِ billāh

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkatamubārakan*

*Syahrū Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Dalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

*Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd*, ditulis menjadi: *Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid*  
(bukan: *Zaīd, Naṣr ḤāmidAbū*)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش\الى اخره
ج	=	جز

## ABSTRAK

Nama : Husuniah  
NIM : 10156121208  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Analisis Persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi  
pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMAN 2 Majene

---

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai persepsi guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka, menjadi tuntutan bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 2 Majene masih cenderung menggunakan metode ceramah secara dominan sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana persepsi guru terhadap konsep dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Persepsi guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Majene menunjukkan persepsi positif dan negatif. Adapun Persepsi negatifnya adalah guru kesulitan membedakan elemen konten dan proses, keterbatasan waktu melayani jumlah peserta didik yang banyak, pengelolaan kelas yang beragam serta pelatihan yang belum optimal. Adapun persepsi positif adalah guru menilai pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu pemahaman peserta didik, meningkatkan keterlibatan belajar, memudahkan pemetaan minat dan kesiapan melalui asesmen awal. Guru juga menilai produk belajar tidak harus seragam, serta menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan fleksibel. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berpotensi diterapkan lebih optimal apabila disertai dukungan kebijakan sekolah dan peningkatan kompetensi guru.

**Kata Kunci:** Persepsi Guru, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi bekal paling utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menjadi pribadi lebih baik. Pendidikan merupakan langkah sistematis dalam membimbing dan mengajar individu sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang independen, bertanggung jawab, bijaksana, berpengetahuan, sehat, dan berbudi pekerti.<sup>1</sup> Hal ini menjadi salah satu unsur paling penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa.

Mewujudkan cita-cita pendidikan bukanlah sesuatu hal yang begitu mudah. Pendidik memiliki peran penting dalam dunia pendidikan untuk mengajar peserta didik mereka. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 151 yakni:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ۗ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahan bahasa Mandar:

*Meapai (dipasukkuammo'o pammasei mating) iyami' pura disiomi tu'u mating Suro pole di sesemu iya mambacango'o aya'-aya'-U anna mappaguruo kitta'anna hikmah (As-Sunnah), anna mappa'guruo iya anu andiappa muissang.*<sup>2</sup>

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nuriawati dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, Vol.3, No. 2, 2023, h. 145.

<sup>2</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 37.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemahan*, (Surabaya: Halim, 2016), h. 23.

Ayat tersebut dijelaskan dalam Tafsir Jalalain karya Imam *Jalaluddin As-Suyuthi* dan *Jalaluddin Al-Mahalli*, bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penyempurnaan nikmat Allah. Beliau diutus untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan umat dari syirik dan akhlak buruk, mengajarkan *al-Qur'an* sebagai pedoman hidup, hukum Islam (hikmah), dan ilmu yang sebelumnya tidak diketahui, sebagai rahmat dan petunjuk bagi umat.<sup>4</sup>

Berdasarkan tafsiran memiliki makna bahwa Nabi Muhammad Saw. menjadi pengajar pertama dalam Islam, guru-guru saat ini juga memiliki tugas yang sama dalam menyampaikan ilmu yang belum mereka ketahui melalui Pembelajaran. sehingga, mereka bisa memahami Agama Islam secara menyeluruh.

Pembelajaran memiliki tiga komponen penting, yakni kurikulum (*what to learn*), pembelajaran (*how to learn*), dan asesemen (*what is achieved in learning*).<sup>5</sup> Salah satu dari komponen yang menjadi kunci efektifnya pelaksanaan pendidikan ialah kurikulum, yang dijadikan sebagai pedoman dalam dunia pendidikan. Tujuan dari kurikulum ialah agar pendidik lebih terarah dalam melakukan proses pembelajaran.

“ Sebagaimana definisi kurikulum yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) yang berbunyi “kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan terkait dengan tujuan, isi, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muldani Surya Dirjal dkk, “Telaah Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 129 dan 151 Menurut Para Mufassir Tentang Paradigma Pendidikan Islam”, *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 4, 2023, h. 452.

<sup>5</sup> Fauzan & Fatkhul A, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Kencana, 2022), h. 179.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 19.

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering kali mengalami perubahan agar sesuai dengan perkembangan zaman, terlebih lagi zaman sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sangat berkembang dan tidak terkendali.<sup>7</sup> Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang berdampak sangat buruk terhadap pendidikan di seluruh dunia. Masa pandemi mengharuskan seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring.

Pada 11 Februari 2022, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, mengeluarkan kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, kemandirian, dan personalisasi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing. Selain itu, dengan Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk menutup kesenjangan pendidikan Indonesia dengan negara-negara lain.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan pada 164 ribu sekolah, mayoritas guru merasakan manfaat dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini memberikan dampak positif dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa konsep pembelajaran dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dijalankan dengan baik, bahkan di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas terbatas. Artinya, kendala dalam hal fasilitas tidak menjadi penghalang bagi pelaksanaan kurikulum.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nia Amelia, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar", *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol.1, No. 1, 2023, h. 2.

<sup>8</sup> Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>. (diakses pada tanggal 02 Mei 2024).

<sup>9</sup> Kemendikbud Ristek, *Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (Paparan Kurikulum merdeka Belajar, 2024), h. 14.

Salah satu komponen utama dari kurikulum ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik dan merancang metode pembelajaran yang lebih personal. Konsep ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, produk dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik.<sup>10</sup> Tujuan dari pendekatan ini adalah memberikan peluang belajar yang setara bagi setiap peserta didik, mengingat bahwa setiap individu memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan tercipta suasana belajar yang inklusif dan efektif, di mana peserta didik merasa dihargai sebagai pribadi yang unik.<sup>11</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan teori konstruktivisme yang dipahami pembelajaran sebagai interaktif, dimana adanya tuntutan kreativitas guru dalam memilih strategi dan metode pembelajaran. Guru memegang peran krusial dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam, keterampilan pedagogis yang memadai, serta kesiapan mental dan profesional untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif.<sup>12</sup>

Dengan demikian, Teori Konstruktivisme mendukung pentingnya memperhatikan persepsi guru. Persepsi seseorang terhadap suatu hal akan mempengaruhi tindakannya terkait dengan objek atau kejadian yang dialaminya.<sup>13</sup> Oleh karena itu, persepsi yang positif dari seorang guru diharapkan mendorong penerapan yang lebih baik lagi dan konsisten, sedangkan persepsi yang kurang positif bisa menjadi penghambat penerapan tersebut.

---

<sup>10</sup> Andi Sahtiar Jahri dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Banjarnegara: Qriset Indonesia), h. 1-2.

<sup>11</sup> Ahmad Muktamar dkk, "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 1, No.2. 2024, h. 1115.

<sup>12</sup> Fauzan & Fatkhul A, *Desain kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Kencana, 2022), h. 218.

<sup>13</sup> Alizamar Nasbahry C, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 18.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari penelitian Izzahtul Hasanah Simbolon bahwa kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu, fasilitas, dan kemampuan peserta didik. Adapun dari penelitian Fiddina Arifa dkk. mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih bervariasi, sementara dari Muhammad Teguh Saputra dkk. menemukan bahwa keterbatasan fasilitas sebagai hambatan. Berdasarkan penelitian terdahulu, masih sedikit yang secara khusus mengkaji persepsi guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi di tingkat SMA, khususnya di sekolah penggerak yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi awal, bahwa SMAN 2 Majene menjadi salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Majene yang pertama kali menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini terjadi karena sekolah ini dipercaya sebagai sekolah unggulan, sehingga menjadi yang pertama kali menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam metode pembelajaran serta mendorong inovasi dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.<sup>14</sup> Namun, penerapan kurikulum ini di SMAN 2 Majene masih didominasi oleh metode ceramah, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI cenderung lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi, meskipun terkadang menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif.

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan fasilitas sekolah, seperti proyektor dan perangkat pendukung lainnya, yang belum memadai untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi informasi. Keterbatasan ini berdampak pada minimnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, padahal pemanfaatan teknologi merupakan salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka.

---

<sup>14</sup> Romanti, *Memahami Lebih Lanjut Tentang Peran guru dalam kurikulum merdeka*, <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-lebih-lanjut-tentang-peran-guru-dalam-kurikulum-merdeka/>, (diakses pada tanggal 16 Juli 2024).

Selain itu, observasi awal juga menunjukkan guru PAI di SMAN 2 Majene lebih sering menggunakan metode ceramah saja. Padahal, Kurikulum Merdeka secara jelas mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yakni menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil siswa. Ketika guru lebih memilih pendekatan satu arah seperti ceramah, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, dominasi metode ceramah dan kurangnya variasi pembelajaran menjadi indikasi bahwa guru mungkin belum memiliki pemahaman atau persepsi yang kuat terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Ketidaksiharian antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan prinsip Kurikulum Merdeka ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana sebenarnya persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti mengambil fokus pada pembelajaran berdiferensiasi, karena pendekatan ini adalah inti dari Kurikulum Merdeka dan berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi guru PAI terhadap Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Majene. Peneliti memilih SMAN 2 Majene karena merupakan sekolah unggulan pertama di Kabupaten Majene yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan termasuk dalam kategori sekolah penggerak. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul analisis persepsi guru PAI terhadap Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

## **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Analisis Persepsi Guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **2. Deskripsi Fokus**

Setiap guru memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal, termasuk dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Persepsi adalah cara seseorang melihat, memahami, dan menilai suatu objek atau peristiwa berdasarkan pengalaman dan pikirannya. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal, eksternal, maupun informasi yang diterima, sehingga menghasilkan sikap penilaian yang positif atau negatif. Persepsi Guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran yang sangat penting, mengingat mereka adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah kebijakan kurikulum baru dari pemerintah yang berfokus pada peserta didik, khususnya dalam pembentukan karakter, yang sangat relevan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam pembelajaran, yang tercermin melalui pembelajaran berdiferensiasi yang menitikberatkan pada kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, persepsi yang dianalisis dari segi penerimaan, pemahaman, dan penilaian Guru PAI terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI. Pada penelitian ini, hanya dibatasi pada analisis persepsi Guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama di SMAN 2 Majene.

## ***C. Rumusan Masalah***

Adapun rumusan masalah ialah bagaimana analisis persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama di SMAN 2 Majene?

#### **D. Kajian Pustaka**

1. Penelitian dari Silfi Nurkhasanah dkk dengan judul persepsi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Bandar Jaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang pembelajaran berdiferensiasi sudah sangat baik, dengan penerapan yang digunakan guru dari segi konten, strategi proses, dan produk. Namun dalam penerapan ini, banyak kendala yang dialami yakni keterbatasan waktu, kemampuan peserta didik dan prasarannya yang masih terbatas. Persamaan penelitian ini dengan peneliti ini ialah sama-sama membahas persepsi guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan. Kemudian metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan survei dan wawancara dengan pendekatan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.
2. Penelitian dari Vera dkk, dengan judul “Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Project Mata Pelajaran Seni Budaya Merdeka Belajar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sangat puas dengan hasil dari penerapan pembelajaran ini, karena mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran yang ada dapat dicapai dengan baik. Sedangkan untuk persepsi siswa peserta didik sangat baik juga, bisa dari respons yang diberikan oleh peserta didik selama proses pembelajaran dan berdasarkan hasil angket yang menunjukkan bahwa 96,43% siswa merasa senang, tertarik dan paham dengan pembelajaran yang telah berlangsung. hanya 5 orang yang merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung, dan sebanyak 85,71% peserta didik menginginkan pembelajaran seperti ini selalu diterapkan dikelas mereka. Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah

sama-sama membahas persepsi guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah objek penelitian. Kemudian perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran angket. Sedangkan peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Penelitian dari Fiddina Arifa dkk dengan judul “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kurikulum merdeka sudah sangat baik dari segi pemahaman kurikulum merdeka belajar, tujuan, kelebihan dan kekurangannya. Namun dari pendapat yang lain menanggapi bahwa jika semua guru dan sekolah itu bisa melaksanakan dengan sebaik mungkin karena memiliki kendala fasilitas dan minimnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka. Persamaan penelitian ini dengan peneliti ini ialah sama-sama membahas persepsi guru PAI terhadap kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini fokus membahas persepsi guru dari segi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif interaktif dengan pengumpulan data, reduksi dan penyajian data, sedangkan peneliti ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.
4. Penelitian dari Muhammad Teguh Saputra dkk, dengan judul “Persepsi Guru PAI Kelas 10 Terhadap kurikulum merdeka di SMAN 66 Jakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif dari guru terhadap kurikulum merdeka belajar sudah dianggap memberikan ruang yang cukup untuk inovasi, mendukung demokrasi dalam pengajaran, mengembangkan

pemikiran kritis peserta didik, dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Namun, keterbatasan anggaran dan fasilitas serta anggapan bahwa kurikulum ini tidak terlalu berbeda dari kurikulum sebelumnya menjadi tantangan yang perlu diperhatikan untuk optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni penelitian ini fokus membahas persepsi dari segi manfaat dan tujuan dari kurikulum merdeka, sedangkan peneliti berfokus membahas persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu persamaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan perbedaan dari penelitian yakni terletak pada lokasi penelitian.

5. Tulisan dari Nanik Indahwati , Ali Maksun, Sri Wichayani, Kolektus Oky Ristanto, dan Bayu Budi Prakoso dengan judul “Persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar: Analisis dari segi pengetahuan dan keyakinan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru sangat tinggi pada pengetahuan tentang adanya perubahan kurikulum, *mean* 3.42. Diikuti pengetahuan tentang apa itu kurikulum, *mean* 2,82. Pengetahuan tentang tujuan kurikulum, *mean* 2,87. Pengetahuan tentang isi kurikulum, *mean* 2,76. Selanjutnya adalah pengetahuan tentang proses kurikulum, *mean* 2,78. Pengetahuan tentang penilaian, *mean* 2,56. Guru telah memiliki pemahaman yang memadai dan memiliki keyakinan bahwa KMB dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Penelitian tersebut lebih fokus membahas persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar dari segi pengetahuan dan keyakinan. Sedangkan Peneliti membahas

persepsi guru PAI terhadap kurikulum merdeka belajar dari segi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian dari segi persamaan dari penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama membahas persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama di SMAN 2 Majene, Sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan efektivitas pembelajaran.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Secara Praktis**

##### **1) Bagi Pemerintah**

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi dinas pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di satuan pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

##### **2) Bagi Guru**

Memberikan gambaran nyata mengenai tingkat pemahaman dan sikap guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat menjadi refleksi untuk meningkatkan kompetensi dan strategi pembelajaran.

##### **3) Bagi Kepala Sekolah**

Menjadi acuan dalam mendukung dan memfasilitasi guru untuk mengembangkan serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan sekolah secara optimal.

4) Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik individu peserta didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar.

**b. Secara Teoritis**

1) Peneliti

Memberi pemahaman baru tentang pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

2) Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Analisis Persepsi Guru PAI

##### 1. Konsep Analisis

Analisis adalah proses melibatkan berbagai kegiatan dalam hal membedakan, memecah, dan menyusun suatu hal berdasarkan kriteria tertentu kemudian menghubungkan dan menafsirkan maknanya.<sup>1</sup> Analisis adalah proses menyelidiki suatu kejadian, perbuatan dan peristiwa untuk menemukan fakta yang benar, seperti asal-usul, alasan, atau penyebab utamanya.<sup>2</sup>

Jadi analisis dalam penelitian ini, sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Memecah informasi atau konsep yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau lebih terperinci. Dalam konteks penelitian tentang persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi adalah mengidentifikasi berbagai elemen atau komponen pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Melibatkan mencari hubungan atau pola antara elemen-elemen. Menganalisis bagaimana komponen-komponen berbeda dari segi pengalaman mengajar, pelatihan guru, kebijakan sekolah berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi persepsi atau penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

---

<sup>1</sup> Syafnidawaty, *Analisis*, <https://raharja.ac.id/2020/11/14/analisis/>, (diakses pada tanggal 20 April 2025).

<sup>2</sup> Indra Foreman, "Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Camat dalam Meningkatkan Pelayanan Publik", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3, No. 3, 2019, h. 3.

<sup>3</sup> N. Euis Kartini, ddk, "Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, h.7300.

- c. Mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.
- d. Menyusun data secara lebih terstruktur dan memberikan wawasan yang lebih dalam. Dalam hal ini, mengelompokkan persepsi guru ke dalam kategori-kategori yang lebih mudah dipahami, seperti faktor internal dari pengalaman dan pengetahuan. Kemudian dari faktor eksternal dari dukungan sekolah dan penerapan strategi.

## 2. Konsep Persepsi

Persepsi adalah aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam respons manusia terhadap berbagai fenomena di sekelilingnya. Persepsi mencakup pemahaman yang luas, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar. Para ahli telah mengemukakan berbagai definisi tentang persepsi, meskipun pada intinya memiliki makna yang serupa.<sup>4</sup>

Istilah persepsi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai tanggapan, penerimaan secara langsung dari sesuatu hal serta proses individu untuk memahaminya dengan menggunakan pancaindra.<sup>5</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata persepsi berasal dari kata *perception* dari *percipere* yang berarti menerima atau mengambil. Dalam arti sempit, persepsi merujuk pada cara seseorang melihat suatu hal. Sementara dalam pengertian yang lebih luas, persepsi berarti pandangan atau pemahaman seseorang terhadap sesuatu. Melalui persepsi, individu berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan pancaindra.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Fitri Jayanti, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura", *Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo Madura*, Vol. 12, No. 2, 2018, h. 207.

<sup>5</sup> Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring)*, (diakses pada 19 April 2025), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

<sup>6</sup> Jamilatussholikhah dkk, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Kebijakan Merdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah Ykui Sekargadung Dukun Gresik", *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2022, h. 166.

Menurut Robbins & Judge dalam buku Mariana, persepsi adalah proses di mana seseorang mengorganisir dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya untuk memberi makna pada lingkungannya. Namun, apa yang diterima oleh individu pada dasarnya dapat berbeda dari kenyataan yang objektif.<sup>7</sup> Menurut Suhendi dan Anggara dalam buku Candra Wijaya, persepsi adalah suatu proses untuk memahami atau memberi makna terhadap informasi yang diterima dari stimulus. Stimulus tersebut diperoleh melalui proses pengindraan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan antar gejala yang kemudian diproses oleh otak.<sup>8</sup>

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dengan pengindraan, yaitu penerimaan stimulus oleh individu melalui alat indra, yang juga dikenal sebagai proses sensoris. Namun, proses tersebut tidak berhenti hanya sampai di tahap ini, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan selanjutnya menjadi bagian dari proses persepsi.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan teori dari para ahli, penulis menyimpulkan bahwa Persepsi adalah cara seseorang memahami dan menafsirkan hal-hal di sekitarnya melalui pancaindra. Proses ini dimulai dari menerima informasi atau rangsangan, lalu diproses oleh otak hingga menjadi pemahaman. Setiap orang bisa memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu hal, karena dipengaruhi oleh pengalaman dan cara berpikir masing-masing.

Persepsi guru dapat dibedakan menjadi dua pandangan, yaitu pandangan sempit dan pandangan luas. Pandangan sempit mendefinisikan persepsi sebagai cara seseorang melihat sesuatu secara langsung, sedangkan pandangan luas

---

<sup>7</sup> Mariana Simanjuntak., dkk, *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), h. 15.

<sup>8</sup> Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017), h. 47.

<sup>9</sup> Nikita Dian Paranti, "Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam di Barumarta VI Kabupaten Oku Timur", *Tesis UIN Raden Intan Lampung*, 2021, h. 16.

memaknainya sebagai cara seseorang memahami atau memberikan arti terhadap sesuatu.<sup>10</sup> Persepsi guru menjadi analisis dalam mengetahui cara mengintegrasikan kebiasaan dan pengaplikasian terhadap hal-hal di sekitar individu dengan kesan yang ada.

#### **a. Indikator Persepsi**

Proses persepsi seorang guru akan dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang akan membentuk persepsi terhadap objek yang ada. Menurut Robbins, ada dua indikator persepsi, yaitu:<sup>11</sup>

##### 1) Penerimaan.

Proses penerimaan adalah indikator terjadinya persepsi pada tingkat fisik, di mana pancaindra berperan dalam mendeteksi stimulus dari lingkungan luar.

##### 2) Evaluasi

Stimulus dari lingkungan luar yang telah ditangkap oleh indra selanjutnya dievaluasi oleh individu. Proses evaluasi ini bersifat sangat subjektif. Satu individu mungkin menganggap suatu stimulus sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan, sementara individu lainnya dapat menilai stimulus yang sama sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Jadi, persepsi tidak hanya melibatkan penerimaan informasi melalui pancaindra, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, dan faktor-faktor pribadi lainnya.

---

<sup>10</sup> Nara Mayang Sari, "Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, Vol. 4, No. 2, 2024, h. 203.

<sup>11</sup> Rofiq Faudy A, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2015, h. 197.

Menurut Walgito ada tiga tahapan persepsi, yaitu:<sup>12</sup>

1) Penerimaan

Penerimaan stimulus atau objek dari lingkungan luar oleh individu (penerimaan) terjadi melalui pancaindra. Stimulus atau objek tersebut ditangkap oleh indera, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, baik secara individu maupun secara bersamaan. Hasil dari proses penerimaan ini menghasilkan gambaran atau tanggapan mengenai objek yang diterima.

2) Pemahaman

Setelah otak membentuk gambaran dan kesan, gambaran tersebut kemudian diproses hingga menghasilkan pemahaman. Proses terbentuknya pemahaman ini bergantung pada gambaran yang telah dimiliki individu sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian terjadi setelah individu membentuk pemahaman. Pemahaman yang baru diperoleh tersebut dibandingkan dengan kriteria dan norma yang dimiliki oleh individu. Meskipun objeknya sama, penilaian setiap individu dapat berbeda, sehingga persepsi bersifat subjektif dan individual.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa dari persepsi seseorang terhadap suatu objek bisa berbeda dengan orang lain, bagaimana mereka menanggapi atau menerima, memahami dan menilai terhadap objek tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Objek yang dimaksud dalam penelitian adalah kurikulum mereka belajar dari segi pembelajaran berdiferensiasi.

---

<sup>12</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 16.

## b. Jenis-jenis Persepsi

Berdasarkan teori dari Walgito yang mengemukakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus, pemahaman, dan penilaian yang akhirnya bisa menghasilkan respons berupa pandangan positif maupun negatif.<sup>13</sup> Persepsi positif ialah manifestasi berupa rasa senang yang bisa memberikan respons atau reaksi selanjutnya akan menampakkan kecenderungan untuk melakukannya. Sedangkan persepsi negatif ialah manifestasi berupa rasa tidak senang sehingga akan menampakkan kecenderungan reaksi untuk menghindarinya, menjauh dan bisa menimbulkan perilaku tidak peduli.<sup>14</sup>

Davidoff juga menyatakan bahwa hasil persepsi ada dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan terhadap sesuatu yang diteruskan dengan upaya pemanfaatan, sedangkan persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek persepsi, hal ini akan diteruskan dengan pertentangan terhadap obyek yang dipersepsi.

Menurut Robbins, bahwa persepsi positif adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Menurut Robbins bahwa persepsi negatif adalah persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 16.

<sup>14</sup> Yafei, *Persepsi Terhadap Visi pendidikan Islam Kedepan Dikalangan Masyarakat*, (Pekanbaru : 2003), h.11-12.

<sup>15</sup> Demmy Deriyanto dkk, "Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok", *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 2, 2018, h. 78-79.

Menurut Irwanto, ada dua jenis persepsi, yaitu: <sup>16</sup>

- 1) Persepsi positif, yaitu penilaian setiap individu dalam melihat dan merespons sesuatu dengan cara yang sesuai dengan apa yang kita lihat, dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan seluruh pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang tahu atau tidaknya seseorang, serta jawaban yang diteruskan untuk upaya melakukannya. Ini akan diikuti dengan menerima atau bertindak berdasarkan rangsangan yang dirasakan dan mempertahankannya.
- 2) Persepsi negatif, yaitu ketika pengetahuan dan respons yang kita miliki terhadap suatu objek tidak sejalan dengan kenyataan. Ini mengarah pada keyakinan untuk menolak atau menentang objek yang dipersepsikan. Persepsi yang menggambarkan semua pemahaman seseorang tentang tahu atau tidaknya seseorang, serta tanggapan yang tidak sinkron dengan objek atau stimulus yang dialami. Ini akan diikuti oleh penolakan, ketidakaktifan, dan penentangan terhadap rangsangan yang dirasakan.

Berdasarkan teori tersebut, adapun yang mendasari persepsi negatif adalah bersikap apatis, menolak, atau melawan stimulus, tidak mengantisipasi dan tidak siap, menolak untuk memberdayakan. Hasil persepsi ini yang akan lebih melihat hambatan dan kesulitannya, sedangkan hal yang mendasari persepsi positif adalah menaruh perhatian yang besar kepada stimulus, memiliki harapan baik dan kesiapan yang mumpuni serta berpersepsi untuk melihat manfaat dan peluangnya.<sup>17</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa dari jenis persepsi melibatkan berbagai indra dan dapat dipengaruhi oleh rangsangan eksternal maupun internal. Persepsi dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada bagaimana individu memahami dan merespons stimulus yang diterima setiap individu.

---

<sup>16</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002). h. 71.

<sup>17</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2002). h. 85.

### c. Faktor yang berperan dalam persepsi

Menurut Bimo Walgito, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

#### 1) Objek yang dipersepsi

Objek menghasilkan stimulus yang memengaruhi alat indera atau reseptor. Stimulus ini bisa berasal dari luar individu yang melakukan persepsi, namun juga bisa berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang langsung mengenai saraf penerima yang berfungsi sebagai reseptor.

#### 2) Alat Indera, Syaraf dan Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor berfungsi untuk menerima stimulus, dan untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor, dibutuhkan saraf sensorik yang mengirimkan informasi tersebut ke pusat sistem saraf, yaitu otak, sebagai pusat kesadaran. Untuk menghasilkan respons, diperlukan saraf motorik yang berperan dalam membentuk persepsi individu.

#### 3) Perhatian

Menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian yang lebih memusatkan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.<sup>18</sup>

### d. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Miftah Thoha dalam buku Alizamar Nasbahry, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut ;

- 1) Faktor internal yakni perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, kondisi fisik, gangguan mental, nilai-nilai, kebutuhan, minat, serta motivasi.

---

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 89-90.

2) Faktor eksternal yakni latar belakang keluarga, informasi yang diterima, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, kontras, repetisi gerakan, serta hal yang baru atau sudah dikenal, atau ketidakbiasaan terhadap suatu objek.<sup>19</sup>

Menurut Gilmer, persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor belajar, motivasi, dan perhatian dari perseptor atau individu yang melakukan persepsi selama proses tersebut berlangsung. Beberapa faktor bersifat subjektif, yang menyebabkan setiap individu memiliki kesan yang berbeda-beda satu sama lain.<sup>20</sup> Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi persepsi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri setiap individu serta faktor-faktor yang berasal dari lingkungan eksternal individu.

## 2. Guru PAI

Guru adalah figur sentral dalam proses belajar mengajar, yang perannya sangat krusial dalam membimbing dan mengarahkan siswa menuju kesuksesan. Kata "guru" dalam bahasa Indonesia merujuk pada seseorang yang mengajar. Dalam bahasa Arab, kata ini diterjemahkan sebagai *al-alim* atau *al-mualim*, yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan. Selain itu, istilah *al-mudaris* juga digunakan oleh para ulama untuk menggambarkan orang yang mengajar atau menyampaikan pelajaran.<sup>21</sup> Dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru biasa disebut dengan *murabbiy*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris* dan *mursyid*.

---

<sup>19</sup> Alizamar Nasbahry C, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 93.

<sup>20</sup> Alizamar Nasbahry C, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 94.

<sup>21</sup> Muhamad Arsad, "Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol.1, No. 2, 2020, h. 91.

Sebutan tersebut mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam, yakni;<sup>22</sup>

- a. Murabbiy* yakni seseorang yang memiliki tugas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mereka memiliki keterampilan serta mampu mengelola hasilnya sehingga dapat memberikan manfaat bagi negara, bangsa, dan agama.
- b. Mu'ali* yakni seseorang yang memiliki berbagai pengetahuan, dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu mentransfer pengetahuan tersebut kepada orang lain.
- c. Mu'adib* yakni seseorang yang menyampaikan ilmu dan menerapkan nilai moral serta spiritual kepada peserta didik, agar mereka berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membangun peradaban yang lebih baik di masa depan.
- d. Muddaris* yakni individu yang memiliki pengetahuan luas, terus memperbarui ilmunya, dan berusaha mencerdaskan serta melatih kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat masing-masing.
- e. Mursyid* yakni seseorang yang memiliki sikap dan kesopanan yang baik, sehingga dapat dijadikan teladan oleh orang lain dan peserta didiknya.

Menurut mu'arif guru adalah sosok yang dijadikan suri tauladan, di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), mendidik dengan penuh kasih sayang. Guru menjadi teman belajar peserta didik yang bisa memberikan arahan dalam proses belajar agar peserta didik tidak menganggap guru itu menakutkan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmat Miftakul Huda, dkk, "Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18. No. 2, 2021, h. 33.

<sup>23</sup> Muhamad Arsad, "Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 1 No. 2, 2020, h. 91.

Kata “Pendidikan Agama Islam (PAI)” telah ditetapkan sebagai nama kegiatan untuk mengajarkan agama Islam. Namun, sebagai mata pelajaran, lebih tepat jika disebut "Agama Islam" saja, karena yang diajarkan adalah isi agama Islam, bukan proses mendidik agama Islam itu sendiri. Istilah "pendidikan" merujuk pada proses atau usaha dalam mendidik agama Islam, dan ini berlaku untuk setiap mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek dari pendidikan dalam Islam secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa analisis persepsi guru PAI adalah proses mereka memahami dan menafsirkan informasi serta pengalaman yang diterima, lalu mengolahnya untuk membentuk pemahaman yang utuh dan bermakna yang dimiliki oleh guru PAI terhadap aspek yang berkaitan dengan pembelajaran agama Islam. Persepsi guru PAI sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengajar, mendampingi, dan membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

---

<sup>24</sup> Muhamad Arsad, *Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang*, (Jurnal Pendidikan Guru), Vol. 1 No. 2, 2020, h. 92.

## **B. Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu program Kemdikbud-Ristek dalam kurikulum merdeka. Istilah diferensiasi berasal dari kata “perbedaan” dalam bahasa Inggris yang berarti “berbeda”, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam suatu aspek atau kategori. Hal ini menandakan adanya variasi atau keberagaman yang menggambarkan bahwa sesuatu berada di tingkat yang sama secara horizontal, tetapi tidak menunjukkan apakah lebih tinggi atau lebih rendah secara vertikal. Pembelajaran yang dibedakan adalah strategi pengajaran di mana guru menyesuaikan rencana pelajaran mereka dengan tuntutan unik setiap peserta didik untuk memenuhi kebutuhan mereka.<sup>25</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik. Proses belajar mengajar ini berfokus pada peserta didik supaya bisa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka, sehingga mereka tidak merasa frustrasi atau gagal dalam belajar.

Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang memperhatikan kebutuhan setiap peserta didik berdasarkan profil belajar, minat, bakat, dan tingkat kesiapan mereka dalam belajar.<sup>26</sup> Guru perlu menyadari bahwa tidak hanya satu cara, metode, atau strategi tunggal dalam mengajarkan materi pelajaran. Guru harus merancang bahan pelajaran, kegiatan, tugas harian (baik di kelas maupun di rumah), dan asesmen akhir dengan mempertimbangkan kesiapan peserta didik, minat mereka, serta cara penyampaian materi yang sesuai dengan profil belajar masing-masing peserta didik.

---

<sup>25</sup> Yona Gus Manita, dkk, “Persepsi Peserta Didik tentang Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTSN 4 Pasaman Barat”, *Soshumdik*, Vol.3, No.2, 2024, h.136.

<sup>26</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 26.

Jadi, Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pengajaran di mana guru menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Tujuannya untuk memastikan setiap peserta didik belajar secara efektif sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajarnya, sehingga semua peserta didik dapat berkembang tanpa merasa tertekan atau gagal.

Menurut Marlina, tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk mendukung peserta didik dalam proses belajar dengan menyadari potensi yang dimiliki, meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik untuk menciptakan ikatan yang kuat, mendorong peserta didik menjadi pelajar yang mandiri, serta meningkatkan kepuasan guru.<sup>27</sup>

## **2. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa prinsip dasar yang mesti diingat oleh guru. Tomlison, memaparkan ada 5 prinsip dasar yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, yakni;<sup>28</sup>

### **a. Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar mengacu pada kondisi fisik yang ada di sekolah dan di dalam kelas, yaitu tempat-tempat di mana peserta didik menghabiskan waktu mereka untuk belajar. Ini mencakup segala hal yang ada secara fisik di sekitar mereka, seperti bangunan sekolah, ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, pencahayaan, ventilasi, dan suasana keseluruhan dari ruang tersebut. Guru harus merespons peserta didik selama proses pembelajaran dan menyesuaikan pengajarannya dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing peserta

---

<sup>27</sup> Danuri, dkk, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif* (Cet. I; Yogyakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), h. 3-4.

<sup>28</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.31.

didik. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan karakteristik belajar yang berbeda, sehingga guru harus peka terhadap hal tersebut agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

#### **b. Kurikulum yang berkualitas**

Kurikulum yang berkualitas harus memiliki tujuan yang jelas agar guru dapat memahami apa yang harus dicapai pada akhir pembelajaran. Guru sebaiknya memusatkan perhatian pada pemahaman peserta didik daripada sekadar materi yang harus dihafal oleh mereka. Kurikulum harus memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang benar tentang materi yang diajarkan, bukan sekadar mengukur sejauh mana mereka dapat menghafal materi tersebut. Selain itu, kurikulum juga harus mencerminkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui tugas-tugas dan asesmen yang mereka lakukan.

#### **c. Asesmen Berkelanjutan**

Asesmen awal, yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembahasan topik pelajaran, memiliki fungsi penting dalam proses pembelajaran. Fungsi utama dari asesmen ini yakni, Pertama, mengukur pemahaman awal peserta didik agar bisa membantu guru untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik sudah memahami materi yang akan di pelajari. Guru juga bisa menyesuaikan metode dan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Kedua, menilai kesiapan peserta didik agar siap menerima pelajaran dari segi pemahaman konsep dasar, keterampilan dan prasyarat memahami materi. Ketiga, mengetahui latar belakang pengetahuan, agar guru bisa mengenali pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik tentang topik ajar. Terakhir, menentukan pendekatan yang tepat agar guru mengetahui gambaran awal bagaimana cara terbaik menyampaikan materi.

Asesmen kedua yang dilakukan adalah asesmen formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui apakah ada bagian materi yang belum jelas atau sulit dipahami oleh peserta didik. Asesmen ini bersifat diagnostik, membantu guru mengevaluasi pemahaman siswa, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan menyesuaikan metode atau media pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Asesmen formatif juga tidak digunakan untuk memberikan nilai dalam bentuk angka, seperti ulangan, melainkan lebih bersifat kualitatif. Guru memberikan pertanyaan uraian singkat, sehingga siswa dapat menyampaikan pendapat atau pemahaman mereka.

Selama pembelajaran, guru mengamati cara peserta didik belajar dan membantu mereka jika diperlukan, baik dalam mengerjakan tugas maupun memahami instruksi. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi untuk menilai hasil belajar. Evaluasi akhir ini tidak terbatas pada ulangan, tetapi bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti meminta peserta didik membuat video, poster, maket, blog, lagu, puisi, atau proyek kemanusiaan.<sup>29</sup>

#### **d. Pengajaran yang responsif**

Melalui asesmen akhir, guru dapat mengidentifikasi kekurangan dalam membimbing peserta didik memahami pelajaran. Dengan hasil asesmen ini, guru bisa memodifikasi rencana pembelajaran sesuai kondisi di kelas. Karena pengajaran lebih penting daripada sekadar mengikuti kurikulum, guru harus menyesuaikan pelajaran berikutnya berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa yang diperoleh dari asesmen tersebut.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.33-35.

<sup>30</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, h.36.

#### e. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Seorang guru yang baik adalah guru yang mampu mengelola kelasnya dengan efektif. Kepemimpinan di konteks ini berarti kemampuan guru untuk membimbing siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan baik dalam suasana yang mendukung, melalui kesepakatan kelas yang disepakati bersama. Sementara itu, rutinitas kelas berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengatur dan mengelola kelas dengan menerapkan prosedur dan rutinitas harian yang dijalankan siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>31</sup>

### 3. Keragaman Peserta Didik

Salah satu cara guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didiknya adalah dengan memfokuskan satu materi yang disukai dan mengetahui kebutuhan dari setiap peserta didik. Dengan demikian peserta didik yang datang di kelas, pastinya mereka memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda satu sama lain yang mesti diperhatikan oleh guru. Tomlinson menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Tomlinson berpendapat keragaman peserta didik memiliki 3 aspek yang berbeda, yakni ;<sup>32</sup>

#### a. Kesiapan

Pengertian kesiapan yang dimaksud disini adalah sampai sejauh mana kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mesti mencari tahu pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki peserta

---

<sup>31</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.37.

<sup>32</sup> Heny Khristiani, dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 24-25.

didik dengan cara bertanya, apa yang belum diketahui dan dibutuhkan terhadap materi ajar yang akan dibahas. Hal ini dilakukan agar guru bisa menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dan mereka bisa berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan siswa perlu berkaitan erat dengan pola pikir para guru, yaitu keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang, baik dari segi fisik, mental, maupun kemampuan intelektual.

### **b. Minat**

Minat menjadi salah satu faktor motivasi besar dalam belajar. Ketika peserta didik tertarik pada pelajaran tersebut, mereka akan lebih bersemangat dan tekun dalam mempelajarinya. Dengan demikian, guru bisa menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka minati, hobi atau pelajaran yang disukai. Jika ada guru BK atau psikolog di sekolah, mereka bisa melakukan tes psikologi yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi bakat dan minat siswa secara jelas. Dengan mengetahui minat siswa, guru dapat mengarahkan mereka ke aktivitas atau materi pelajaran yang sesuai, sehingga siswa akan lebih fokus dan berusaha maksimal.

### **c. Profil (Gaya) Belajar**

Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau metode yang paling mereka sukai untuk memahami pelajaran dengan baik. Sebagian peserta didik lebih nyaman belajar dalam kelompok besar, sementara yang lain lebih memilih belajar dalam pasangan atau kelompok kecil, dan ada juga yang lebih suka belajar secara mandiri. Selain itu, peran indra juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Ada peserta didik yang belajar dengan baik hanya melalui pendengaran (auditori), ada yang membutuhkan gambar atau cukup dengan melihat tulisan. Beberapa peserta didik memahami pelajaran melalui gerakan, baik dengan menggerakkan sebagian atau seluruh tubuh mereka (kinestetik), sementara yang lain lebih memahami jika mereka bisa menyentuh atau memegang benda yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

#### 4. Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru dituntut untuk mengenali perbedaan kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan tersebut, baik dari aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan.<sup>33</sup>Selain itu Asesmen awal bukan hanya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran.<sup>34</sup>

##### a. Konten

Konten yang dimaksud adalah mengenai materi atau isi pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Konten ini mencakup seluruh informasi, konsep, keterampilan, atau pengetahuan yang menjadi bagian dari kurikulum yang telah disusun. Konten pembelajaran menjadi kunci dalam diferensiasi karena menentukan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik dan menjadi dasar dari proses pengajaran.<sup>35</sup>

Menurut Marlina dalam buku pembelajaran berdiferensiasi memaparkan bahwa pada elemen ini, guru bisa memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar peserta didik serta kondisi disabilitas yang mungkin mereka miliki.<sup>36</sup> Saat guru ingin memodifikasi isi pelajaran, guru harus menentukan konsep inti yang nanti akan bisa dipahami dan dikuasai peserta didik.

Menurut Enung Hasanah, mengemukakan bahwa akan sulit bagi seorang guru untuk memilih beberapa konsep penting yang harus dipelajari peserta didik. Namun, setelah konsep utama tersebut dipilih, guru bisa menyesuaikan tingkat

---

<sup>33</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 40.

<sup>34</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 2019, h. 10.

<sup>35</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, h. 40.

<sup>36</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 2019, h.10.

kesulitannya. Guru bisa membuat materi lebih sederhana atau lebih rumit sesuai kebutuhan peserta didik. Memodifikasi konten atau isi pembelajaran, guru bisa menjadikan taksonomi bloom sebagai acuannya. Hal ini bisa dilakukan dengan fokus terhadap apa yang diajarkan, fokus pada ide, dan fokus pada pemahaman bukan penghafalan materi.<sup>37</sup>

Menurut Tomlinson, ada dua cara untuk menyusun atau memodifikasi pelajaran. Pertama, guru harus menyesuaikan materi yang akan diajarkan atau dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat mereka. Kedua, konten atau materi kurikulum yang disampaikan oleh guru perlu disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau kognitif.<sup>38</sup>

Pada umumnya Guru sering kali mengalami tantangan dalam memodifikasi kurikulum standar yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan. Kurikulum yang terlalu spesifik terkadang sulit diadaptasi sehingga tidak dapat dipahami oleh peserta didik, terutama jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu dan kemampuan siswa. Guru harus mengelola dan menyesuaikan materi yang lebih fleksibel sesuai dengan beragam gaya belajar dan disabilitas peserta didik. Tantangan ini bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan, sumber daya, atau waktu untuk merancang materi yang terfokus pada pembelajaran inklusif.<sup>39</sup> Pandangan ini selaras dengan pemikiran Tomlinson yang menekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistem dan sumber daya yang memadai.

---

<sup>37</sup> Enung Hasanah, dkk., *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah*, (Cet. I; Yogyakarta: K-Media, 2023), h. 35.

<sup>38</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 40.

<sup>39</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 2019, h. 10.

Strategi tersebut sejalan dengan penelitian Hanifah dkk, yang mengemukakan Selain dari materi cetak yang diberikan di kelas, peserta didik bisa mendapatkan konten tambahan sebagai salah satu strategi berdiferensiasi dengan memanfaatkan media elektronik. Guru bisa menyediakan berbagai sumber materi ajar berupa video pembelajaran, file PDF, *E-Book*, dan *power point*. Tujuannya untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka.<sup>40</sup>

#### **b. Proses**

Menurut Tomlison Proses yang dimaksud dalam pembelajaran diferensiasi adalah berfokus pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Proses ini berupa kegiatan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi ajar yang pasti memiliki makna bagi peserta didik sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka. Kegiatan yang dilakukan harus relevan dengan apa yang sedang dipelajari oleh peserta didik dan bukan sekadar aktivitas tanpa korelasi dengan materi pembelajaran.

Kegiatan ini tidak dinilai secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif. Penilaian ini berupa catatan-catatan umpan balik yang memberikan gambaran mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Umpan balik ini membantu peserta didik mengetahui aspek yang masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria yakni kegiatan tersebut mengharuskan peserta didik untuk menggunakan kalimat informasi yang mereka miliki dan kegiatan harus bervariasi dalam tingkat kesulitannya sehingga memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Hanifah Rohana dkk, "Analisis Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Journal of Elementary School Education*, Vol. 4, No.1, 2024, h. 333.

<sup>41</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 25.

Kegiatan pembelajaran yang penting di kelas harus disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar setiap peserta didik. Agar perbedaan gaya dan preferensi belajar dapat diakomodasi, kelas perlu dimodifikasi sedemikian rupa untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar peserta didik secara optimal. Menurut regory & Chapman mendefinisikan proses pembelajaran yang dimodifikasi sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Mengaktifkan Pembelajaran yakni aktivitas pembelajaran harus terfokus pada materi yang sedang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami pentingnya materi tersebut, dan menjelaskan tindakan yang harus diambil siswa setelah proses belajar.
- 2) Kegiatan Belajar yakni melibatkan aktivitas pembelajaran yang nyata, seperti pemodelan, latihan, demonstrasi, atau permainan.
- 3) Kegiatan Pengelompokan yakni baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus dirancang sebagai bagian dari keseluruhan proses pembelajaran guru bisa menyusun modul pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.<sup>43</sup>

### **c. Produk**

Produk yang dimaksud pembelajaran yang menggambarkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau materi dalam satu semester. Produk ini bersifat sumatif dan memerlukan penilaian. Proses penyelesaiannya memakan waktu yang cukup lama

---

<sup>42</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 2019, h. 11.

<sup>43</sup> Dendi Muhammad A, dkk, "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka", *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol. 3, No. 2, 2023, h. 528.

dan melibatkan pemahaman peserta didik yang mendalam. Produk ini dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok. Jika dilakukan secara kelompok, guru perlu memberikan penilaian yang adil, dengan mempertimbangkan kontribusi masing-masing anggota dalam menyelesaikan produk tersebut.

Guru harus menentukan bentuk produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Tomlinson, juga menekankan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memberi pilihan produk agar peserta didik bisa menunjukkan pemahamannya melalui cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya. Selain itu, guru harus menetapkan kriteria penilaian dalam rubrik agar peserta didik memahami apa yang akan dinilai dan kualitas yang harus dipenuhi pada setiap aspek. Guru perlu menjelaskan cara peserta didik mempresentasikan produknya agar hasil tersebut dapat dilihat dan dipahami oleh peserta didik lainnya.<sup>44</sup>

#### **d. Lingkungan Belajar**

Dalam prinsip pembelajaran berdiferensiasi, lingkungan belajar adalah salah satu elemen utama yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Menurut Tomlinson bahwa lingkungan belajar yang fleksibel memungkinkan peserta didik merasa aman, didukung, dan dihargai, sehingga mereka lebih mudah untuk terlibat aktif dalam proses belajar.<sup>45</sup>

Lingkungan belajar mencakup pengaturan kelas secara individu, sosial, dan fisik. Lingkungan ini juga perlu disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi mereka dalam proses

---

<sup>44</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 43.

<sup>45</sup> Marieke van dkk, "Capturing the complexity of differentiated instruction", *School Effectiveness and School Improvement*, 2019, Vol. 30, No. 1, h.52

pembelajaran. Kelompok belajar dapat dibentuk berdasarkan minat peserta didik yang serupa, maupun tingkat kesiapan yang bervariasi atau sama, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Secara umum, guru harus menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik merasa aman, nyaman, dan tenang dalam proses belajar, karena kebutuhan mereka telah terpenuhi. Menurut Tomlinson, lingkungan belajar bukan hanya soal tempat, tetapi juga bagaimana menciptakan ruang yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman secara fisik dan psikologis untuk belajar<sup>46</sup>

### 5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI diarahkan untuk menciptakan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>47</sup>

Adapun ruang lingkup dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni:<sup>48</sup>

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Ia juga mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya

<sup>46</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 44.

<sup>47</sup> *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, h. 7.

<sup>48</sup> Dino Yudia Permana, "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah", *Social Science Academic*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 668.

	<p>dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim</p>
Akidah	<p>Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta <i>qadā'</i> dan <i>qadr</i>. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.</p>
Akhlak	<p>Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (<i>maḥmūdah</i>) dan tercela (<i>mazmūmah</i>). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (<i>riyāḍah</i>), disiplin (<i>tahzīb</i>) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (<i>mujāhadah</i>). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (<i>maḥabbah</i>). Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada. Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada</p>

	<p>semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akhlak harus menghiasi keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .</p>
Fikih	<p>Merupakan interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (<i>mukallaf</i>) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. (<i>'ubdiyyah</i>) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (<i>mu'āmalah</i>). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan <i>mu'āmalah</i>.</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisis berbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanan (<i>'ibrah</i>) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya</p>

### ***C. Analisis Persepsi Guru Pai Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam***

Analisis persepsi guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada bagaimana guru memahami, menerima, dan menilai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Persepsi ini dibentuk oleh berbagai pengalaman pribadi guru, pengetahuan profesional, dan pengaruh lingkungan sekitar, seperti dukungan dari sekolah dan kebijakan pemerintah.

Guru PAI dituntut untuk mampu memecah konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian-bagian utama seperti konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru tidak hanya diharapkan mampu memahami definisi masing-masing elemen, tetapi juga menilai bagaimana penerapan elemen-elemen tersebut dapat membantu peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar yang berbeda.

Beberapa studi penelitian yang dilakukan tentang persepsi guru tentang kurikulum merdeka belajar baik dari tujuan, pembelajaran berdiferensiasi atau perangkat ajar itu sendiri. Salah satunya dari penelitian silfi dkk, menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sudah sangat baik untuk diterapkan. Dengan penerapan pembelajaran tersebut hasil belajar peserta didik lebih meningkat dan kreatif. Selain itu penelitian dari Vera dkk, menjelaskan bahwa pembelajaran ini, mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan, Sehingga tujuan pembelajaran yang ada dapat dicapai dengan baik.

Adapun Persepsi guru PAI terhadap kurikulum merdeka dalam penelitian Dendi Wijaya Saputra, menjelaskan ada beberapa indikator yang mempengaruhi yakni pertama, pengalaman mengajar guru yang memberikan pandangan positif mengenai perubahan kurikulum. Kedua, Latar belakang pendidikan guru yang tentu akan memberikan input persepsi tentang kurikulum merdeka. Ketiga, pelatihan

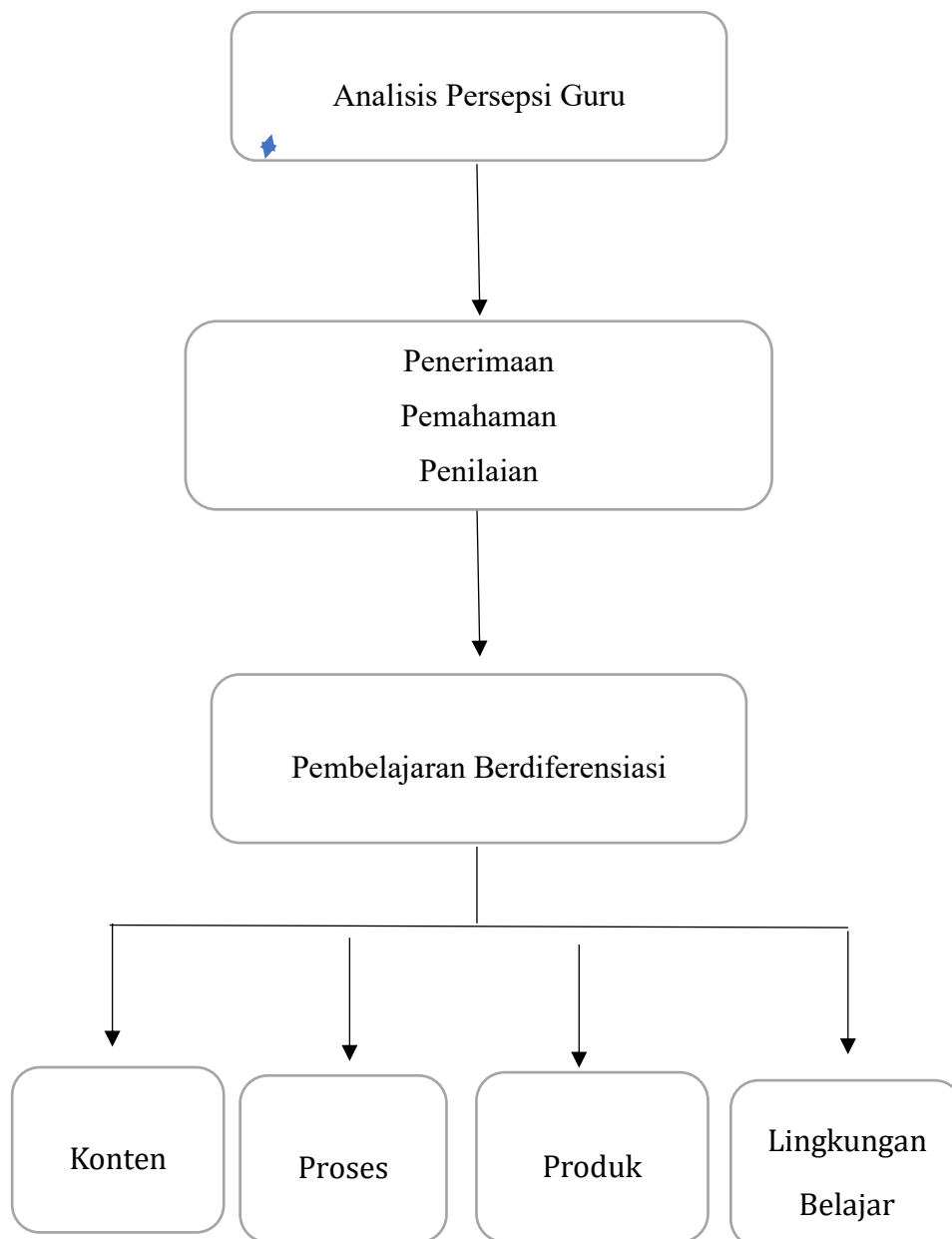
guru yang tentu juga akan membangun persepsi mereka tentang kurikulum. Keempat, Pengalaman Pribadi Guru. Kelima, Gelar pendidikan yang dimiliki oleh guru tentunya berdampak pada kemampuan berpikir dan menyikapi kurikulum merdeka. Faktor-faktor ini terhadap pembelajaran berdiferensiasi tentu akan dipengaruhi.

Persepsi Guru guru mempengaruhi cara mengajar sebagaimana dalam penelitian Mai Sri Lena, dkk. Menunjukkan bahwa persepsi guru yang positif mendukung penerapan kurikulum merdeka, sosialisasi dan pembekalan guru yang belum maksimal membutuhkan bimbingan lebih lanjut, pembelajaran lebih aktif, dan inovatif, guru lebih bebas dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dalam Penelitian yang dilakukan Fiddina dkk, menunjukan bahwa tidak semua sekolah bisa menerapkan kurikulum dengan baik karena kurangnya guru membutuhkan fasilitas dan pelatihan yang kurang memadai. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar, salah satunya tentang pembelajaran berdiferensiasi. Namun, dalam penelitian terdahulu masih sedikit yang membahas analisis persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga, peneliti memiliki peluang untuk meneliti topik tersebut.

#### ***D. Kerangka Konseptual***

Salah satu sekolah yang pertama kali menerapkan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Majene adalah SMAN 2 Majene. Guru dan peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kurikulum baru yang menjadi kebijakan pemerintah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi utama yang diusung Kurikulum Merdeka guna memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Persepsi Guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran

yang sangat penting karena guru adalah pelaku utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun kerangka konseptual yang digunakan untuk menyederhanakan alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan data, baik berupa teks maupun hasil wawancara, guna menemukan makna dari suatu permasalahan tertentu. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna, pengalaman subjektif, serta pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.<sup>1</sup> Jadi, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terhadap suatu masalah yang akan diteliti dengan tujuan memperoleh informasi mendalam.

##### **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Majene, yang berlokasi di Jl. Chairil Anwar No.3, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu sekolah pertama di Kabupaten Majene yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, SMAN 2 Majene telah berstatus sebagai sekolah penggerak dan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun ajaran 2021-2022.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang fokus pada pemahaman pengalaman manusia. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperdalam

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 3.

pemahaman yang sudah ada dengan langkah-langkah yang logis, sistematis, dan kritis, tanpa membawa asumsi, prasangka, atau pandangan yang dogmatis.

Menurut Hegel, fenomenologi mengacu pada pengalaman yang muncul dalam kesadaran. Ia menjelaskan bahwa fenomenologi adalah disiplin ilmu yang menggambarkan apa yang dialami, dirasakan, dan diketahui seseorang melalui kesadaran secara langsung. Segala sesuatu yang muncul dari kesadaran tersebut disebut fenomena.<sup>2</sup>

Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui persepsi guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi. Pendekatan ini menganalisis pengalaman langsung guru, menggambarkan apa yang mereka alami, rasakan, dan pahami dalam konteks kurikulum merdeka belajar.

### **C. Sumber Data**

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari lokasi penelitian.<sup>3</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara secara langsung dengan Kepala Sekolah dan 4 orang guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene sebagai subjek penelitian.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi.<sup>4</sup> Dengan kata lain, data sekunder merupakan informasi yang diambil dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya dan relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup dokumentasi, artikel, modul ajar, buku, literatur, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>2</sup>Abdul Hadi, dkk. *Penelitian Kualitatif* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021), h. 22-23.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.104.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 104.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati dan mencatat berbagai hal terkait kasus atau masalah yang sedang diteliti.<sup>5</sup> Menurut Sudaryono, observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memahami lebih dekat aktivitas yang berlangsung.<sup>6</sup> Observasi lebih memudahkan peneliti untuk memahami konteks data secara menyeluruh dan peneliti bisa melihat hal-hal yang kurang diamati oleh orang lain.<sup>7</sup>

Menurut Sanafiah Faisal dalam buku sugiyono, mengkategorikan observasi menjadi tiga jenis. *Pertama*, observasi partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam aktivitas sehari-hari yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian. *Kedua*, observasi terus terang, yaitu ketika peneliti secara terbuka menyampaikan kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. *Ketiga*, observasi tak terstruktur, yang dilakukan tanpa pola yang sistematis karena fokus penelitian belum sepenuhnya ditentukan.<sup>8</sup>

Jadi, observasi yang digunakan penelitian ini adalah observasi partisipan pasif yakni, peneliti hadir di lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini dilakukan kepada guru PAI di SMAN 2 Majene yang berkaitan tentang persepsi guru terhadap kurikulum merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>5</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 174

<sup>6</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 216.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 109-110.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 106-107.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dan subjek penelitian.<sup>9</sup> Menurut Esterbag wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Kemudian Susan Stainback menyatakan bahwa melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara partisipan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, suatu hal yang tidak dapat ditemukan hanya melalui observasi.<sup>10</sup>

Penelitian ini, menggunakan jenis wawancara yang terstruktur. Peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang telah disiapkan. Adapun langkah-langkah penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian, yakni :<sup>11</sup>

- a. Menentukan siapa yang akan menjadi informan dalam wawancara
- b. Menyusun topik-topik utama yang akan dibahas selama wawancara.
- c. Memulai proses dan melaksanakan wawancara
- d. Memverifikasi hasil wawancara dan menutupnya.
- e. Mencatat hasil wawancara dalam laporan lapangan
- f. Mengidentifikasi langkah-langkah selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh.

---

<sup>9</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 143.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 114.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 155-118

Jadi, Peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Wawancara ini bersifat secara langsung antar pewawancara dan informan. Peneliti akan mewawancarai wakasek kurikulum dan Guru PAI di SMAN 2 Majene.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan informasi yang tercatat dalam dokumen. Menurut Sugiyono, dokumen merujuk pada rekaman peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen ini bisa berupa teks, gambar, atau karya penting dari seseorang. Contoh dokumen berbentuk teks mencakup catatan harian, kisah hidup, biografi, cerita, peraturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumen berupa gambar dapat meliputi foto, video, sketsa, dan sebagainya.<sup>12</sup> Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh riwayat pribadi yang berkaitan dengan judul penelitian. Namun, perlu dipahami bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.<sup>13</sup> Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk dokumen-dokumen yang berkaitan dengan persepsi guru PAI terhadap kurikulum merdeka, seperti modul ajar, buku guru, dan pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi untuk mengukur sejauh mana kesiapan mereka dalam melakukan penelitian lapangan. Sebagai *human* instrumen peneliti kualitatif memiliki peran penting, termasuk menentukan fokus penelitian, memilih informan

---

<sup>12</sup> Hardanid, dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), h. 150.

<sup>13</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 147.

sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, serta menyusun kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.<sup>14</sup> Peneliti dapat menggunakan berbagai alat pendukung, seperti alat perekam suara, perangkat video, atau kamera, untuk membantu proses pengumpulan data.<sup>15</sup> Menurut Ulfatin, instrumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif mencakup;

### **1. Instrumen Wawancara**

Instrumen wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menggali informasi yang mencakup masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Data yang diperoleh melalui wawancara bersifat terbuka, lengkap, dan tidak terbatas, sehingga dapat menghasilkan informasi yang menyeluruh dan komprehensif untuk mendukung penelitian kualitatif. Adapun instrumen wawancara berada pada bagian lampiran.

### **2. Instrumen Observasi**

Instrumen observasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi digunakan untuk mengamati dan melihat langsung objek penelitian, sehingga peneliti dapat mencatat dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mendukung pengungkapan hasil penelitian. Adapun Instrumen penelitian berada pada bagian lampiran.

---

<sup>14</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 148.

<sup>15</sup> Pinton Setya M, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: Insight Mediatam, 2022), h. 139.

### 3. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen tersebut dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>16</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun Instrumen yang lain adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. *Handphone* yang menjadi alat bantu digunakan untuk merekam semua pembicaraan dan memotret gambar pada saat proses wawancara serta gambar pendukung lain yang berkaitan dengan persepsi Guru PAI terhadap kurikulum merdeka.

#### F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah pengumpulan data selesai. Menurut teori Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, pengolahan dan analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga mencapai hasil yang tuntas. Tahapan-tahapan dalam proses pengolahan dan analisis data, yakni:

##### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan akan semakin banyak data yang diperoleh dan bervariasi. Dengan demikian, peneliti mesti mengolah data agar tidak mempersulit dalam akan sulit menyimpulkan hasil penelitian. Jadi, perlu melakukan analisis data melalui reduksi data.

---

<sup>16</sup> Pinton Setya M, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: Insight Mediatam, 2022), h.142.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih informasi yang penting, memfokuskan pada hal-hal esensial, serta mencari tema dan pola penelitian. Setelah proses reduksi, data akan lebih terstruktur dengan jelas, memudahkan peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data. Dalam mereduksi data, peneliti akan didorong oleh teori dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Jika peneliti menemukan hal-hal yang asing, tidak dikenal, atau belum teridentifikasi pola-pola tertentu, hal tersebut dapat menjadi fokus perhatian dalam proses reduksi data.<sup>17</sup> Setelah peneliti mengumpulkan data, langkah pertama yang dilakukan adalah menyaring hasil wawancara untuk menentukan mana yang lebih penting.

## **2. Penyajian Data**

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yakni menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling umum digunakan adalah uraian singkat dalam bentuk teks naratif. Dengan menyajikan data, informasi akan tersusun dan terorganisir dengan baik, sehingga memudahkan peneliti untuk memahaminya.<sup>18</sup> Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap kondisi yang ada, sehingga peneliti dapat merencanakan langkah berikutnya dengan lebih mudah.

## **3. Penarikan kesimpulan**

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari penyajian data. Data yang telah direduksi dan disusun secara sistematis akan disimpulkan. Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 135.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*,. 137.

kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah, namun hal tersebut juga mungkin tidak terjadi, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan.<sup>19</sup> Jadi, Langkah terakhir peneliti akan menemukan temuan baru bisa juga temuan berupa deskriptif yang sebelumnya masih belum jelas. Kesimpulan dibuat dalam berbentuk naratif untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

#### **1. Perpanjangan pengamatan**

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan wawancara ulang, baik dengan informan yang sudah ditemui sebelumnya maupun yang baru. Perpanjangan penelitian ini memperkuat hubungan antara peneliti dan narasumber, membuat keduanya lebih akrab, terbuka, dan saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat dan benar-benar jenuh.

#### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah proses memverifikasi data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian ini, yakni :

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h.142.

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji data dari berbagai informan yang menjadi sumber informasi. Triangulasi ini dapat memperkuat data dengan cara memeriksa informasi yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber. Setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, langkah berikutnya adalah mendeskripsikan data, mengategorikannya, dan mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta aspek spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Dengan demikian, kesimpulan dapat ditarik berdasarkan analisis data yang berasal dari berbagai sumber oleh peneliti.

Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berupaya membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai informan untuk mencari dan memperdalam kebenaran informasi yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, triangulasi sumber berfungsi sebagai *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lainnya.<sup>20</sup>

#### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh dari sumber yang sama melalui metode yang berbeda. Data yang didapat oleh peneliti melalui observasi akan membandingkan dengan hasil wawancara.

### 3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud di sini berfungsi sebagai bukti untuk mendukung data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, bahan referensi yang digunakan meliputi rekaman wawancara, kamera untuk mengambil foto, dan dokumen lainnya, sehingga hasil penelitian dapat lebih dipercaya.

---

<sup>20</sup> Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2020, h.149.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Majene, yang beralamat di Jl. Chairil Anwar No. 3, Kelurahan Lembang, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. SMA Negeri 2 Majene didirikan pada tanggal 1 Januari 1992 dan memperoleh akreditasi A berdasarkan SK No. 754/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada tahun 2019. SMA Negeri 2 Majene telah ditetapkan secara resmi sebagai sekolah penggerak dan menjadi salah satu institusi pendidikan pertama di kabupaten Majene yang menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2021/2022.

Kepala sekolah yang menjabat saat ini adalah Muslim AT, S.Pd., M.Pd., yang dikenal mendukung inovasi dalam pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Berdasarkan data yang dihimpun, sekolah ini memiliki beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif mengajar dan berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan serta pengembangan karakter peserta didik.

##### **2. Identitas Sekolah**

Nama : SMAN 2 MAJENE

NPSN : 40601311

Nomor NSS : 301 191 901 002 P.

Alamat : Jalan Chairil Anwar No. 3 Majene Provinsi Sulawesi Barat  
Kabupaten Majene Kecamatan Banggae Timur Kelurahan Baurung.

Nomor Kode pos : 91412.  
Web Site sekolah : www.smadamajene.sch.id  
E-mail sekolah : sma2majene@gmail.com

### **3. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Majene**

SMA Negeri 2 Majene memiliki Visi Misi sebagai berikut :

#### **a. Visi**

“UNGGUL DALAM PRESTASI, BERWAWASAN GLOBAL, SADAR LINGKUNGAN YANG BERLANDASKAN IMAN DAN TAQWA”

Visi ini mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat serta berbasis lingkungan.

#### **b. Misi**

1. Membentuk karakter peserta didik untuk mencapai profil Pelajar Pancasila yaitu Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri)
2. Mengembangkan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui intrakurikuler dan proyek profil pelajar Pancasila.
3. Membudayakan literasi melalui intrakurikuler dan proyek profil pelajar Pancasila.
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademi
5. Meningkatkan pembelajaran yang dapat mengembangkan peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.
6. Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler

7. Meningkatkan kemampuan berbahasa asing
8. Mewujudkan kurikulum dan pembelajaran yang berwawasan lingkungan dan kearifan lokal.
9. Mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan yang berbasis partisipatif dan bertanggung jawab dalam pengelolaan sarana pendukung sekolah.
10. Menciptakan lingkungan bersih, hijau, sejuk, rindang, aman, nyaman dan berwawasan wiyata mandala.

#### **4. Profil Peserta Didik dan Guru**

SMAN 2 memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam mendukung proses pendidikan. Jumlah pendidik terdiri dari 47 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 16 Guru Tidak Tetap (GTT), dan 6 orang guru pendidikan Agama Islam yang secara bersama-sama berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Para guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing dan motivator bagi para peserta didik dalam menggali potensi diri.

Saat ini, jumlah peserta didik SMAN 2 mencapai 632 peserta didik. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mandiri. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik untuk menempuh jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan cita-cita mereka di masa depan. Implementasi Kurikulum Merdeka ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada kebutuhan dan potensi peserta didik.

## **5. Persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene**

Pada bagian ini peneliti membahas hasil penelitian mengenai persepsi guru pendidikan Agama Islam terhadap pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks pengajaran mata pelajaran PAI. Data ini dikumpulkan melalui wawancara terhadap 5 informan yakni 4 Guru PAI dan Kepala Sekolah SMAN 2 Majene. Selain itu pengumpulan data juga didukung oleh hasil observasi terhadap 3 Guru PAI dan dokumentasi pendukung dalam penelitian ini. Adapun persepsi para guru, sebagai berikut:

### **a. Membantu Pemahaman dan Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik**

Guru menyatakan bahwa dengan diferensiasi bisa membantu peserta didik memahami materi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik, karena disesuaikan dengan minat dan kesiapan mereka. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mudah menerima dan paham terhadap materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan guru dengan tepat dan memberikan contoh yang relevan dengan topik pembelajaran. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas.<sup>1</sup>

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh pernyataan Guru H, bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi ketika menggunakan pendekatan yang beragam sesuai dengan karakter peserta didik.

“Nah, dengan metode yang berdeferensiasi itu lebih mudah anak-anak pahami. Mereka lebih mudah pahami materi itu sendiri, walaupun memang tidak sama semua pemahamannya dari materi yang ada. Tetapi di situlah diferensiasinya misalnya, pemahaman atau pengetahuannya atau tingkat menghafal saja setidaknya dari materi yang ada, mereka bisa pahami walaupun tingkat pemahamannya berbeda- beda.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> H, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Observasi, 10 Mei 2025.

<sup>2</sup> H, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 10 Mei 2025.

Berdasarkan pernyataan dari Guru H memberikan penilaian terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Berdiferensiasi ini membantu peserta didik lebih mudah memahami materi, meskipun tingkat pemahaman mereka berbeda-beda. Perbedaan tersebut dianggap wajar dan justru menjadi kelebihan pembelajaran ini karena mampu menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Hal ini juga diungkapkan oleh Guru Ms bahwa:

“Metode berdiferensiasi yang digaungkan oleh merdeka belajar itu sangat membantu karena dengan metode ini. Kita mampu memetakan minat dan kemampuan peserta didik sehingga kita paham bahwa peserta didik itu memiliki sikap yang unik sehingga kita bisa menyesuaikan model pembelajaran yang disukai diminati oleh peserta didik sehingga daya serap peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikan itu di mengerti.”<sup>3</sup>

Guru MS menilai bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat membantu guru dalam memetakan minat dan kemampuan peserta didik. Dengan memahami karakter unik dari setiap peserta didik, guru bisa menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai sehingga daya serap peserta didik terhadap materi meningkat.

#### **b. Pentingnya Asesment Awal dan Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

Beberapa guru PAI menunjukkan penilaiannya bahwa asesmen awal dan diagnostik adalah bagian penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum melakukan proses pembelajaran guru memetakan minat, gaya belajar dan kesiapan peserta didik. Hal ini dinyatakan oleh Guru H:

“Sebelum mengajarkan materi itu memang ada, asesmen awalnya dan asesmen diagnostiknya itu penting ... dari situ kita sudah bisa lihat gaya belajar dan kesiapan belajar anak.”<sup>4</sup>

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat guru MS bahwa dengan menggunakan asesment awal atau diagnostik penting dalam pembelajaran. Guru MS, menyatakan:

---

<sup>3</sup> Ms, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 19 Mei 2025.

<sup>4</sup> H, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 10 Mei 2025.

“Pada saat kita melakukan asesmen awal ... kita mampu dan mudah menentukan atau memetakan kira-kira model apa yang cocok dengan siswa ... supaya pembelajaran menyenangkan dan menggembirakan.”<sup>5</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Guru H dan MS menilai dan memahami bahwa asesmen awal atau survei awal adalah langkah awal dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan memetakan kemampuan dan karakter peserta didik. Selain itu, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berusaha memahami profil belajar peserta didik.

### c. Produk Sebagai Hasil Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan persepsi yang sejalan bahwa produk tidak harus seragam melainkan bisa disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar. Guru M menyatakan bahwa peserta didik diberi kesempatan menghasilkan produk berupa makalah yang ditulis tangan dan membuat Video mengenai materi, dengan hal itu guru bisa menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan tugas kepada peserta didik dengan cara membuat makalah dan dipresentasikan kemudian peserta didik yang lain mendapatkan tugas untuk merangkum apa yang bisa mereka pahami dari materi tersebut.<sup>6</sup> Berdasarkan hasil observasi tersebut, hal ini diperkuat dengan pernyataan Guru M yang menyatakan:

“Kalau produknya yang terpenting itu, bagaimana cara membuat makalah, membuat rumusan masalah. Karena banyak anak dalam membuat makalah hanya *download*, saya tidak perbolehkan sehingga, di semester 1 kelas itu yg misalnya 6 bab yang bagi kelompok kemudian membuat makalah dengan tulisan tangan. Saya fokus dalam produk karya ilmiah.”<sup>7</sup>

Sementara itu, Guru H memberikan penilaiannya tentang produk elemen pembelajaran berdiferensiasi, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau dari segi produk itu akan baik lagi, misal untuk pemahaman materinya ya, anak-anak akan lebih memahami karena dia membawa ke

---

<sup>5</sup> Ms, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 19 Mei 2025.

<sup>6</sup> M, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Observasi, 06 Mei 2025.

<sup>7</sup> M, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 10 Mei 2025.

rumahnya ya, maksudnya tugasnya sempat dibawa ke rumah untuk melihat dan bisa lebih banyak lagi, maksudnya waktunya lebih luang lagi untuk menyelesaikan produk yang akan dia buat itu, sambil membaca dengan mencari materi-materi yang sudah diberikan.”<sup>8</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa para guru memiliki pandangan yang sejalan, yaitu bahwa produk pembelajaran tidak hanya dinilai dari bentuknya, tetapi yang lebih penting adalah isi, keaslian, dan keterkaitan produk dengan pemahaman peserta didik terhadap materi.

#### **d. Lingkungan Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

Guru menciptakan suasana belajar yang fleksibel, menyenangkan, dan dapat dilakukan di luar kelas. Mereka menyesuaikan lokasi pembelajaran agar peserta didik lebih nyaman dan semangat. Hal ini menjadi bagian penting karena guru melihat lingkungan sebagai faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan bertindak proaktif menyesuaikannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang memberikan penilaiannya bahwa penting menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru Ms yang menyatakan bahwa:

“Lingkungan belajar itu penting karena itu juga satu penentu keberhasilan belajar, karena kalau lingkungan belajarnya kondusif dan menyenangkan, pasti anak-anak tumbuh keinginan dan kegairahan belajar”<sup>9</sup>

Pernyataan ini juga sejalan dengan Guru H yang menjelaskan bahwa suasana yang menyenangkan membuat pembelajaran lebih efektif:

“Kita hanya mencari tempat mereka di mana lebih nyaman ya tempat mereka di mana lebih nyaman menerima pembelajaran itu sendiri, kita mencari lingkungan di mana dia senang, misalnya di dalam kelas biasanya kita bawa ke taman, oh itulah diferensiasi lingkungannya, karena kita berpikir oh lebih efektif kalau di luar kelas atau di taman daripada di dalam kelas.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> H, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 10 Mei 2025.

<sup>9</sup> Ms, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 19 Mei 2025.

<sup>10</sup> H, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 10 Mei 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menilai lingkungan belajar yang fleksibel dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar peserta didik menjadi bagian penting dari pembelajaran berdiferensiasi.

#### **e. Sulit Membedakan Elemen Konten dan Proses**

Guru belum bisa membedakan antara konten dan proses. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru H menyatakan bahwa beliau belum bisa membedakan antara Konten dan Proses dalam pembelajaran berdiferensiasi:

“Kadang saya masih bingung di antara proses dan konten itu sendiri, karena itu saling keterkaitan antara proses dan kontennya terlepas dari itu kalau produk dan lingkungan itu jelas perbedaannya diantara keempatnya, tapi antara proses dengan konten itu yang ibu masih agak sulit untuk bisa membedakan, ketika ditanya misalnya ini kontennya atau prosesnya”<sup>11</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami konsep diferensiasi antara elemen dan proses. Guru menyatakan bahwa kedua elemen tersebut merasa saling berkaitan erat yang membuat kesulitan dalam untuk membedakan mana yang termasuk dalam bagian konten dan mana yang masuk dalam bagian proses. Guru menyatakan bahwa ia merasa lebih mudah membedakan antara produk dan lingkungan belajar karena wujud dan implementasinya lebih konkret. Namun, ketika harus mengidentifikasi secara khusus apakah suatu strategi termasuk dalam konten atau proses, guru H masih belum dapat menentukan dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesulitan dalam pemahaman konsep elemen-elemen diferensiasi pembelajaran, khususnya pada aspek yang bersifat abstrak atau konseptual seperti konten dan proses.

#### **f. Mengelola kelas dengan peserta didik yang beragam**

Mengelola kelas yang terdiri dari peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda, yang menuntut guru untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua peserta didik dapat terlayani sesuai kebutuhannya. Namun, tidak semua guru merasa siap menghadapi keberagaman tersebut.

---

<sup>11</sup> H, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 10 Mei 2025

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru cenderung lebih fokus pada penyampaian materi kepada seluruh kelas, sementara perhatian individual masih terbatas. Beberapa peserta didik ada yang aktif bertanya dan merespons penjelasan guru, namun sebagian lainnya terlihat pasif, hanya mendengarkan tanpa mencatat atau berpartisipasi. Ada pula peserta didik yang lebih memilih melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran.<sup>12</sup>

Pernyataan ini diperkuat oleh Guru H, bahwa dalam satu kelas yang terdiri 30 peserta didik, terdapat berbagai karakter yang harus diperhatikan secara bersamaan. Dalam perbedaan dari segi gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat terhadap materi.

“Masing-masing ada plus minusnya, kekurangannya dan mungkin agak banyak karena dari satu guru harus mengelilingi 30 sekian peserta didik yang mungkin dari peserta didik itu ya 4 atau 5 karakter kalau digabung-gabungkan agak kemungkinan sulit yah.”<sup>13</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru merasa kewalahan menghadapi satu kelas yang harus menyesuaikan pendekatan dengan beragam karakteristik peserta didik yang mungkin mencakup variasi gaya belajar, tingkat kesiapan, maupun minat terhadap materi. Guru tidak hanya mengajar secara umum, tetapi juga harus mengamati, membimbing, dan memberikan perhatian individual kepada peserta didik yang berbeda-beda kebutuhannya.

#### **g. Sulit Menyesuaikan Waktu dengan Jumlah Peserta didik**

Guru merasa pembelajaran berdiferensiasi tidak realistis dan cukup sulit diterapkan pada kelas dengan peserta didik yang banyak. Dengan waktu yang singkat, tentu guru akan lebih memilih metode yang bisa menjangkau peserta didik dan mengatur waktu yang ada. Berdasarkan hasil observasi ada beberapa peserta didik terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi kelas secara umum. Beberapa peserta didik terlihat

---

<sup>12</sup> H, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Observasi, 10 Mei 2025.

<sup>13</sup> H, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 10 Mei 2025.

aktif mencatat dan mendengarkan, namun sebagian lain tampak pasif, kurang memperhatikan, bahkan ada yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan belajar peserta didik yang beragam belum sepenuhnya terakomodasi dalam satu pertemuan.<sup>14</sup>

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara bahwa pembelajaran berdiferensiasi sulit diterapkan secara bersamaan dalam satu waktu dengan jumlah peserta didik karena keterbatasan waktu. Guru M menyatakan bahwa:

“Sulit untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menerapkan beberapa metode yang dilakukan dalam waktu bersamaan. Jadi kita lakukan secara terpisah-pisah saja, terkadang diskusi, video atau literasi. Sangat sulit untuk dilakukan secara bersamaan untuk 3 metode pembelajaran.”<sup>15</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru sulit melayani semua gaya belajar dari segi visual, auditori, kinestetik secara bersamaan dalam satu pertemuan kelas. Dalam praktiknya, guru sering kali hanya mampu melayani satu model terlebih dahulu, sementara peserta didik dengan kebutuhan yang lain tidak terakomodasi. Guru juga merasa tidak realistis untuk menerapkan semuanya dengan sekaligus.

#### **h. Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi yang belum Optimal**

Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi sudah direalisasikan di SMAN 2 Majene di awal penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 2 Majene, menyatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di sekolah ini dan sudah menjadi sekolah penggerak. Kemudian untuk Pelatihan sudah ada juga sejak awal kurikulum merdeka di terapkan”<sup>16</sup>

Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Guru H bahwa memang sudah dilaksanakan akan tetapi pelatihan yang diadakan tidak cukup untuk bisa mengembangkan potensi dan menerapkan pembelajaran tersebut secara optimal.

---

<sup>14</sup> M, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Observasi, 06 Mei 2025.

<sup>15</sup> M, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 10 Mei 2025.

<sup>16</sup> Ms, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 19 Mei 2025.

“Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi sudah ada, yang diadakan oleh KOMBEL, dan pelatihan ini hanya berjalan diawal penerapan kurikulum merdeka. Setelahnya itu kita melakukan pengembangan diri dengan secara mandiri yakni online”<sup>17</sup>

Berbeda dengan Guru A, yang menyatakan bahwa:

“Bagus sebenarnya tapi memerlukan ada semacam workshop atau pelatihan pembelajaran berdiferensiasi yang secara khusus,,kurikulum merdeka memang kurang dan memang banyak pelatihan tapi kan dia online membuat jadi malas kalau online.”<sup>18</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Guru A menunjukkan bahwa pelatihan sudah pernah dilaksanakan akan tetapi belum sepenuhnya optimal, terlebih lagi dalam bentuk daring yang kurang diminati oleh sebagian guru terutama yang mengajar di wilayah daerah yang kurang mendukung. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pelatihan memberikan pemahaman teknis yang sesuai di lapangan.

---

<sup>17</sup> H, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 10 Mei 2025.

<sup>18</sup> A, *Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Majene*, Wawancara, 19 Mei 2025

## ***B. Pembahasan Analisis Persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene***

Bagian ini membahas hasil penelitian mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Majene memberikan penilaian, tanggapan, serta pemahaman mereka terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Persepsi guru dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, pemahaman konseptual, serta kondisi nyata di kelas yang beragam. Sebagaimana dikemukakan oleh Walgito, persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus, pemahaman, dan penilaian yang akhirnya menghasilkan respons berupa pandangan positif maupun negatif. Berdasarkan teori dari Sarlito dan Irwanto yang menegaskan bahwa persepsi dapat dikategorikan positif apabila individu menekankan manfaat dan peluang dan negatif apabila jika menyoroti hambatan dan kesulitan. Dengan demikian, pembahasan ini menguraikan berbagai bentuk persepsi guru PAI di SMAN 2 Majene terhadap pembelajaran Berdiferensiasi sebagai berikut:

### **1. Membantu Pemahaman dan Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik**

Guru PAI menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dinilai guru mampu membantu pemahaman materi sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Guru menilai strategi ini juga mampu mempermudah peserta didik dalam memahami materi karena disesuaikan dengan minat, kesiapan, dan karakter unik masing-masing siswa. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta didik lebih mudah menerima materi, mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, memberikan contoh yang relevan dengan topik, serta menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan diskusi maupun penyelesaian tugas.

Pembelajaran diferensiasi juga bisa meningkatkan keterlibatan peserta didik, ketika merasa bahwa pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Peserta didik akan merasa lebih dekat dan masuk akal bagi dirinya dan bukan sesuatu membosankan sehingga dalam proses belajar juga meningkat. Keterlibatan ini mencakup tidak hanya keaktifan dalam menjawab atau bertanya, tetapi juga partisipasi emosional dan kognitif yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Penemuan ini didukung oleh teori Tomlinson, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.<sup>19</sup>

Analisis ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterlibatan siswa di kelas. Pernyataan guru tersebut mencerminkan adanya persepsi positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan teori Walgito, persepsi terbentuk melalui tahap penerimaan, pemahaman, dan penilaian.<sup>20</sup> Dalam konsep ini, stimulus berupa pengalaman langsung guru melihat siswa lebih aktif dan memahami materi diproses hingga tahap penilaian. Penilaian guru menunjukkan bahwa dengan diferensiasi memberikan suatu manfaat nyata. Dengan demikian, hal ini menghasilkan persepsi positif karena guru menilai keberagaman peserta didik bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Penggunaan kata “lebih mudah pahami” dan “sangat membantu” menunjukkan respons yang positif bahwa guru melihat keberagaman peserta didik sebagai potensi.

Menurut Sarwono, persepsi positif muncul ketika individu menekankan pada manfaat dan peluang dalam menanggapi suatu situasi.<sup>21</sup> Dalam konteks ini,

---

<sup>19</sup> Heny Khristiani, dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 24-25.

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 16.

<sup>21</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2002). h. 85.

guru tidak melihat keberagaman peserta didik sebagai beban, melainkan sebagai potensi yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, perbedaan tingkat pemahaman dan gaya belajar diposisikan sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi, bukan sebagai kesulitan tambahan bagi guru. Faktor penyebab munculnya persepsi positif ini adalah pengalaman empiris guru melihat sendiri manfaat nyata diferensiasi di kelas. Ketika siswa lebih aktif, antusias, dan memahami materi, guru semakin yakin bahwa diferensiasi efektif diterapkan.

Dampaknya, pembelajaran tidak hanya bersifat klasikal, tetapi lebih berpihak pada kebutuhan masing-masing peserta didik. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa persepsi positif guru dapat menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam buku Ambarita juga mendukung temuan ini bahwa pembelajaran berdiferensiasi ternyata mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dan keterlibatannya karena materi atau strategi yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Saat pembelajaran relevan dengan kebutuhan pribadi peserta didik otomatis akan memiliki koneksi terhadap materi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pemahaman.<sup>22</sup> Selain itu, dari penelitian Arief Musthoffa G menunjukkan bahwa memang pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan semangat atau keterlibatan peserta didik karena mereka mendapatkan aktivitas yang berbeda-beda sesuai kebutuhan mereka.<sup>23</sup>

## **2. Pentingnya Asesment Awal dan Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

---

<sup>22</sup> Jenri Ambarita, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi* (Indramayu: Penerbit Adab 2023), h. 30.

<sup>23</sup> Arief Mushoffa, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas", *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 07, No. 02, 2024, h. 31.

Asesmen awal dalam proses pembelajaran sangat penting, adapun fungsi utamanya adalah mengukur pemahaman awal peserta didik dengan menyesuaikan metode dan materi, guru juga bisa menilai kesiapan menerima materi dan mengetahui latar belakang pengetahuan serta menentukan pendekatan yang sesuai. Asesmen kedua yang dilakukan adalah penilaian untuk mengetahui apakah ada bagian materi yang belum jelas atau sulit dipahami oleh peserta didik membantu guru mengevaluasi pemahaman siswa, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan menyesuaikan metode atau media pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami materi.<sup>24</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 2 Majene sudah memandang asesmen awal dan diagnostik sebagai bagian penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu guru PAI menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran, ia melakukan asesmen untuk memetakan gaya belajar serta kesiapan peserta didik. Demikian pula Guru PAI yang lainnya menegaskan bahwa asesmen awal membantunya menentukan model pembelajaran yang tepat agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan teori persepsi dari Walgito, persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus, pemahaman, dan penilaian.<sup>25</sup> Dalam konsep ini, stimulus berupa pengalaman guru melakukan asesmen awal kemudian diproses menjadi pemahaman, bahwa asesmen memberi manfaat praktis. Pada tahap penilaian, guru menilai asesmen sebagai strategi penting untuk keberhasilan pembelajaran. Proses

---

<sup>24</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.33-35.

<sup>25</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 16.

ini menghasilkan persepsi positif, karena guru memandang asesmen sebagai peluang meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pernyataan guru tersebut menunjukkan adanya persepsi positif yang terlihat dari penggunaan kata “bisa lihat” dan “mampu menentukan” serta “menyenangkan”, yang mencerminkan penilaian guru bahwa asesmen bukan sekadar prosedur formal, melainkan strategi yang memberi manfaat nyata bagi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori persepsi menurut Irwanto, bahwa persepsi positif muncul ketika individu memandang suatu fenomena sebagai peluang yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>26</sup>

Faktor yang melatarbelakangi munculnya persepsi positif ini adalah pengalaman empiris guru dalam melihat manfaat asesmen di kelas. Guru menemukan bahwa dengan pemetaan awal, pembelajaran menjadi lebih terarah, siswa lebih terlibat, dan materi lebih mudah dipahami. Akibatnya, proses belajar tidak hanya bersifat klasikal, tetapi juga lebih akan berfokus pada kebutuhan individual peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh Ambarita dalam bukunya yang menyatakan bahwa asesmen awal berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi karena memungkinkan guru memetakan kebutuhan siswa secara lebih akurat.<sup>27</sup> Selain itu pernyataan ini juga, sejalan dengan penelitian dari Dwi yani dkk, menegaskan bahwa asesmen diagnostik sangat penting dalam proses diferensiasi, karena membantu guru mengenali kebutuhan belajar peserta didik secara lebih akurat.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002). h. 71.

<sup>27</sup> Jenri Ambarita, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Indramayu: Penerbit Adab 2023), h. 30.

<sup>28</sup> Dwi Yan, “Implementasi Assemen Diagnostic untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar”, *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, Vol.3, No. 3, 2023, h. 224.

Persepsi positif guru terhadap asesmen awal perlu didukung dengan kompetensi dalam mengolah hasil asesmen menjadi strategi pembelajaran yang konkret. Terkhususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman awal terhadap kesiapan kognitif dan afektif siswa sangat penting, karena pembelajaran PAI bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai. Oleh karena itu, implikasinya adalah perlunya dukungan berupa pelatihan teknis bagi guru mengenai penggunaan hasil asesmen sebagai dasar perancangan pembelajaran berdiferensiasi.

### **3. Produk sebagai Hasil Belajar**

Elemen produk dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu aspek penting yang menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Produk ini menjadi gambaran kemampuan dari segi pengetahuan, keterampilan dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan materi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memahami produk sebagai hasil belajar yang tidak harus seragam. Guru PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan makalah tulisan tangan maupun video. Hal ini diperkuat dengan praktik di kelas di mana guru memberikan tugas presentasi dan ringkasan yang dilakukan siswa. Guru PAI yang lain juga menilai bahwa produk dapat memperdalam pemahaman karena siswa memiliki waktu lebih luas untuk mengerjakan dan mengeksplorasi materi.

Berdasarkan analisis terhadap guru PAI menekankan bahwa kualitas produk tidak hanya dinilai dari bentuk fisiknya, tetapi lebih pada isi, keaslian, dan relevansinya dengan pemahaman siswa terhadap materi.<sup>29</sup> Hal ini menunjukkan adanya pandangan bahwa produk dalam diferensiasi harus berfungsi sebagai sarana penilaian autentik, bukan hanya semata formalitas tugas.

---

<sup>29</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002). h. 71.

Berdasarkan pandangan Guru PAI, dapat dikategorikan bahwa persepsi guru terhadap produk dalam pembelajaran berdiferensiasi bersifat positif. Hal ini terlihat dari penekanan mereka pada keaslian, proses berpikir kritis, serta pendalaman pemahaman siswa. Kedua, guru tidak memandang produk sebagai beban, melainkan sebagai sarana untuk memperkaya keterampilan akademik dan pengetahuan siswa, yang sejalan dengan prinsip diferensiasi produk dari Tomlinson.

Faktor dari persepsi ini adalah pengalaman guru yang melihat banyak siswa hanya mengunduh makalah dari internet tanpa memahami isinya. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa produk siswa menjadi sekadar formalitas tanpa proses berpikir kritis. Akibatnya, Guru M membentuk persepsi bahwa produk yang bermakna harus dalam hasil kerja peserta didik dari usaha siswa sendiri, dan dapat melatih kejujuran akademik serta keterampilan menulis ilmiah. Dengan demikian, produk dipandang bukan hanya sebagai hasil akhir, tetapi juga sarana melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sebab dari persepsi ini adalah spengamatan bahwa ketika siswa membawa tugas ke rumah, mereka memiliki waktu yang lebih panjang untuk membaca, menelaah, dan mencari referensi tambahan. Dengan kesempatan tersebut, siswa tidak hanya mengerjakan produk sebagai kewajiban, tetapi juga dapat memperkuat pemahamannya terhadap materi. Akibatnya, Guru H membentuk persepsi bahwa produk berfungsi sebagai instrumen pendalaman belajar sekaligus media untuk melatih kemandirian siswa dalam mengelola waktu dan sumber belajar.

Pandangan ini selaras dengan teori Tomlinson bahwa produk merupakan salah satu elemen diferensiasi yang memungkinkan siswa mengekspresikan

pemahaman dengan cara yang beragam.<sup>30</sup>Guru yang memberi makna positif terhadap produk berarti telah menginternalisasi prinsip bahwa hasil belajar siswa tidak harus sama, melainkan harus mampu mempresentasikan pemahaman individu secara mendalam.

#### **4. Lingkungan Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

Lingkungan belajar adalah salah satu elemen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi yang bisa disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Guru dituntut menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik lebih merasa aman dan tenang dalam proses pembelajaran.<sup>31</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki perhatian terhadap lingkungan belajar sebagai salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menilai bahwa suasana yang kondusif dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi serta semangat peserta didik untuk belajar. Selain itu, fleksibilitas dalam menentukan lokasi belajar dengan memindahkan pembelajaran di luar kelas atau di taman yang dianggap mampu meningkatkan efektivitas penerimaan materi.

Berdasarkan teori persepsi dari Walgito persepsi ini terbentuk melalui tahap penerimaan stimulus, pemahaman, dan penilaian.<sup>32</sup> Dalam konsep ini, stimulus berupa pengalaman guru memindahkan tempat belajar dari kelas ke taman diproses menjadi pemahaman bahwa perubahan lingkungan dapat meningkatkan efektivitas belajar. Pada tahap penilaian, guru menilai bahwa fleksibilitas lingkungan merupakan faktor penting dalam mendukung motivasi dan keterlibatan siswa.

---

<sup>30</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 43.

<sup>31</sup> Marieke van, dkk, "Capturing the complexity of differentiated instruction", *School Effectiveness and School Improvement*, 2019, Vol. 30, No.1, h.52.

<sup>32</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 89-90.

Persepsi ini dikategorikan sebagai persepsi positif dengan beberapa Pertama, guru memberikan penilaian yang bersifat optimis terhadap lingkungan belajar indikator, yang ditunjukkan melalui ungkapan bahwa lingkungan adalah “penentu keberhasilan belajar”. Hal ini menunjukkan adanya pandangan konstruktif bahwa lingkungan bukan hambatan, melainkan faktor pendukung. Kedua, ungkapan seperti “lebih efektif” dan “menyenangkan”, yang menunjukkan bahwa guru melihat lingkungan belajar sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga, guru memberikan contoh praktik nyata berupa pemindahan kegiatan ke taman agar lebih efektif. Sikap proaktif ini memperlihatkan keyakinan guru bahwa penyesuaian lingkungan akan membawa hasil pembelajaran yang lebih baik.

Analisis ini menunjukkan bahwa guru tidak memandang lingkungan sebagai faktor netral atau penghambat, melainkan sebagai aspek strategis untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar. Dengan demikian, persepsi guru dapat disebut positif karena mengandung penilaian konstruktif, optimis, serta berbasis solusi. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan Tomlinson yang menegaskan bahwa diferensiasi tidak hanya mencakup konten, proses, dan produk, tetapi juga lingkungan belajar. Lingkungan yang fleksibel memungkinkan peserta didik merasa aman, dihargai, dan didukung, sehingga mereka lebih mudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pandangan guru PAI terhadap pentingnya lingkungan belajar menunjukkan kesadaran akan prinsip dasar diferensiasi, yakni menyesuaikan berbagai aspek pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, termasuk pada aspek suasana dan kondisi lingkungan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Danuri, dkk, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif* (Cet. I; Yogyakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), h. 3-4.

## 5. Sulit Membedakan Elemen Konten dan Proses

Persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesulitan guru dalam membedakan antara elemen konten dan proses. Perbedaan ini krusial, karena menjadi penentu bagi guru dalam menyesuaikan keragaman karakteristik peserta didik, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar. Secara konseptual elemen konten berkaitan dengan materi atau isi pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Konten dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup seluruh informasi, konsep, keterampilan, atau pengetahuan yang menjadi bagian dari kurikulum yang telah disusun. Konten pembelajaran menjadi kunci dalam diferensiasi karena menentukan apa yang akan dipelajari yang menjadi dasar dari proses pengajaran. Sedangkan elemen proses berkaitan dengan bagaimana kegiatan peserta didik berinteraksi dengan materi ajar yang pasti memiliki makna bagi peserta didik sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka. Kegiatan yang dilakukan harus relevan dengan apa yang sedang dipelajari oleh peserta didik dan bukan sekadar aktivitas tanpa korelasi dengan materi pembelajaran.<sup>34</sup>

Namun, berdasarkan hasil penelitian persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi masih menunjukkan adanya kebingungan dalam membedakan antara elemen konten dan proses. Guru PAI menyatakan bahwa konten dan proses terasa saling berkaitan sehingga sulit untuk dipisahkan, sedangkan produk dan lingkungan belajar dianggap lebih mudah dipahami karena wujudnya lebih konkret. Berdasarkan pernyataan ini menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman konseptual guru terhadap diferensiasi. Indikator yang mendasarinya adalah guru secara jelas menyatakan sulit membedakan konten dan proses, guru menilai

---

<sup>34</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 40

keduanya tidak memiliki batas yang jelas karena “saling terkait”, serta guru menekankan bahwa pemahaman hanya lebih kuat pada aspek konkret seperti produk dan lingkungan belajar. Dengan kata lain, pemahaman guru masih parsial belum menyeluruh terhadap seluruh elemen diferensiasi.

Berdasarkan teori persepsi dari Walgito, persepsi terbentuk melalui proses stimulus, yang kemudian diproses oleh individu dan menghasilkan respons. Respons individu terhadap stimulus sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, pengalaman, dan kesiapan.<sup>35</sup> Dalam konsep ini, stimulus berupa konsep pembelajaran berdiferensiasi sudah diterima guru melalui pelatihan maupun pengalaman, namun pemahaman terhadap elemen konten dan proses belum sepenuhnya terbentuk. Akhirnya, pada tahap penilaian muncul kebingungan dan kesulitan membedakan keduanya. Oleh karena itu, persepsi guru terhadap elemen konten dan proses dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat dikategorikan sebagai persepsi negatif. Persepsi negatif ini tidak diartikan sebagai penolakan terhadap pendekatan diferensiasi, melainkan sebagai bentuk hambatan pemahaman yang dapat menghalangi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Peneliti menganalisis bahwa kesulitan Guru dalam membedakan antara konten dan proses dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. Pertama, keterbatasan pemahaman konseptual membuat guru sulit membedakan perbedaan mendasar antara apa yang dipelajari siswa dan bagaimana siswa mempelajarinya. Padahal kedua elemen ini sangat jelas perbedaannya. Kedua, konsep konten dan proses bersifat abstrak sehingga lebih sulit dipahami dibandingkan dengan produk dan lingkungan belajar yang wujudnya konkret. Ketiga, keterbatasan pengalaman praktik dan pelatihan juga berkontribusi terhadap kebingungan tersebut. Guru bisa

---

<sup>35</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 16.

mengalami hambatan dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Akibat dari persepsi ini, guru berpotensi mengalami hambatan dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Ketika guru belum memahami secara tepat perbedaan antara konten dan proses, maka strategi pembelajaran yang dirancang bisa menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan diferensiasi itu sendiri.

## **6. Mengelola kelas dengan Peserta Didik yang Beragam**

Mengelola kelas dalam pembelajaran adalah aspek penting dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar proses pembelajaran berjalan efektif. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas bahkan menjadi kunci utama karena guru dituntut menyesuaikan strategi dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan peserta didik yang beragam.<sup>36</sup>Namun, pada kenyataannya tidak semua guru siap menghadapi keberagaman dalam kelas, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, maupun minat, tersebut.

Pernyataan Guru PAI SMAN 2 Majene mencerminkan adanya persepsi negatif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan teori persepsi Walgito, persepsi terbentuk melalui tiga tahap yakni penerimaan stimulus, pemahaman, dan penilaian.<sup>37</sup> Dalam konsep ini, stimulus berupa kondisi kelas yang beragam yang telah diterima guru. Namun, pada tahap pemahaman dan penilaian, guru menekankan sisi kesulitan terlalu banyak karakter yang harus diakomodasi. Hal ini menyebabkan interpretasi yang lebih condong pada hambatan dibanding

---

<sup>36</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.37.

<sup>37</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 16.

peluang. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan ungkapan “agak kemungkinan sulit” ketika menghadapi keberagaman karakter peserta didik dalam kelas besar.

Berdasarkan teori persepsi dari Sarwono suatu pandangan dapat dikategorikan negatif apabila ditandai dengan penilaian yang menekankan pada hambatan dan kesulitan.<sup>38</sup>Dalam konteks ini, guru menilai bahwa jumlah peserta didik yang banyak dengan karakter belajar berbeda-beda justru menjadi beban, sehingga lebih menonjolkan sisi keterbatasan dibanding peluang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru masih merasa kesulitan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Kesulitan yang dialami guru tidak terlepas dari beberapa faktor yakni, Pertama, faktor jumlah peserta didik yang besar membuat guru kesulitan mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar. Kedua, keterbatasan waktu serta tuntutan penyelesaian materi membuat guru lebih memilih strategi klasikal agar pembelajaran tetap terkendali, meskipun hal ini berdampak pada terabaikannya kebutuhan khusus sebagian peserta didik. Kesulitan yang dirasakan guru dapat dipahami, sebab ketika jumlah peserta didik banyak dengan tingkat kesiapan yang berbeda, guru lebih memilih pendekatan klasikal agar pembelajaran tetap terkendali. Akibatnya, sebagian siswa cenderung tidak terlibat aktif dan berisiko mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Silfi Nurkhasanah dkk, Simbolon yang menunjukkan bahwa memang guru merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena tingginya tingkat keberagaman karakter peserta didik di kelas.<sup>39</sup>Temuan ini memiliki implikasi penting bagi upaya penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada personalisasi belajar.

---

<sup>38</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2002). h. 85.

<sup>39</sup> Silfi Nurkhasanah, dkk, “Persepsi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Bandar Jaya”, *Journal of Nusantara Education*, Vol. 4, No. 2, 2025, h.54.

Sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan strategi pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen diagnostik, serta mendorong pemanfaatan model pembelajaran berbasis kelompok agar guru tidak terbebani dalam melayani peserta didik satu per satu. Dengan demikian, meskipun tantangan keberagaman peserta didik sulit dihindari, guru tetap dapat mengelola kelas secara efektif melalui strategi yang tepat.

### **7. Sulit Menyesuaikan Waktu dengan Jumlah Peserta Didik**

Salah satu persepsi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik yang besar. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun kesiapan. Namun, dalam praktiknya hal ini tidak selalu mudah dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi umum yang ditujukan kepada seluruh kelas. Meskipun sebagian peserta didik tampak aktif mencatat dan mendengarkan, terdapat pula siswa yang pasif, tidak fokus, bahkan melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberagaman kebutuhan belajar peserta didik belum sepenuhnya terakomodasi dalam satu kali pertemuan.

Berdasarkan teori Walgito, persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus, pemahaman, dan penilaian.<sup>40</sup> Dalam konsep ini, stimulus berupa keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang besar diterima guru sebagai tantangan. Pada tahap pemahaman, guru menilai kondisi tersebut sulit diatasi. Kemudian ditahap penilaian, guru lebih menekankan hambatan dibanding solusi. Hal ini menyebabkan persepsi yang terbentuk bersifat negatif.

---

<sup>40</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 16.

Pernyataan ini mencerminkan adanya persepsi negatif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata ‘sulit’ dan “sangat sulit” yang menunjukkan anggapan bahwa penerapan beberapa metode sekaligus tidak realistis. Menurut Sarwono, persepsi negatif muncul ketika seseorang menekankan pada hambatan dan keterbatasan dalam menanggapi suatu situasi<sup>41</sup>. Dalam konteks ini, guru lebih memandang keberagaman peserta didik sebagai beban yang menyulitkan, bukan sebagai peluang untuk mengembangkan variasi strategi pembelajaran.

Kesulitan guru ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni, jumlah siswa yang besar, keterbatasan waktu dalam satu kali pertemuan, serta pemahaman guru yang masih terbatas mengenai konsep diferensiasi. Akibatnya, guru lebih sering menggunakan metode klasikal seperti ceramah dan diskusi umum, yang membuat kebutuhan belajar peserta didik yang beragam belum sepenuhnya terakomodasi. Kondisi tersebut terlihat dalam pembelajaran, di mana sebagian siswa aktif mencatat dan mendengarkan, sementara yang lain cenderung pasif atau bahkan melakukan aktivitas di luar pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Silfi Nurkhasanah dkk yang mengungkapkan bahwa guru yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan waktu yang sangat terbatas untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik.<sup>42</sup> Berdasarkan terori dari Tomlinson, guru dituntut untuk mengenali perbedaan kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan tersebut, baik dari aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan. Namun, dalam praktiknya, guru mengalami kendala teknis, terutama pada aspek proses pembelajaran, yang seharusnya dirancang untuk menyesuaikan cara belajar peserta didik.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2002). h. 85.

<sup>42</sup> Silfi Nurkhasanah, dkk, “Persepsi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Bandar Jaya”, *Journal of Nusantara Education*, Vol. 4, No. 2, 2025, h.51.

<sup>43</sup> Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.40.

## 8. Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi yang belum Optimal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran berdiferensiasi sudah pernah dilaksanakan di SMAN 2 Majene pada awal penerapan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa sekolah telah menjadi sekolah penggerak dan memperoleh pelatihan sejak awal implementasi. Namun, sebagian guru memberikan persepsi berbeda mengenai pelatihan tersebut. Guru PAI menilai bahwa pelatihan yang diberikan hanya berlangsung pada tahap awal dan setelahnya, guru lebih banyak mengembangkan diri secara mandiri, terutama melalui platform daring. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Guru PAI yang lain bahwa meskipun pelatihan sudah tersedia, bentuknya yang dominan daring yang membuat motivasi guru berkurang, terutama bagi guru yang mengajar di wilayah dengan keterbatasan akses teknologi.

Berdasarkan teori Walgito, persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus, pemahaman, dan penilaian.<sup>44</sup> Stimulus berupa program pelatihan yang telah diterima guru. Namun ketika diproses, guru menilai bentuk dan keberlanjutan pelatihan tidak memadai. Penilaian subjektif inilah yang memunculkan persepsi beragam yakni, ada yang melihat pelatihan membantu dan ada yang menilai tidak optimal. Pernyataan tersebut mencerminkan adanya persepsi positif sekaligus negatif terhadap pelatihan pembelajaran berdiferensiasi. Ada guru yang menilai keberadaan pelatihan sebagai hal yang positif, karena telah memberikan kesempatan untuk mengenal konsep diferensiasi sejak awal. Hal ini sesuai dengan teori persepsi menurut Sarwono, bahwa persepsi positif muncul ketika individu melihat suatu situasi membawa manfaat atau peluang. Guru merasa terbantu dengan adanya pelatihan dasar sehingga memiliki gambaran mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi.

---

<sup>44</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 16.

Namun, di sisi lain muncul persepsi negatif karena guru menilai pelatihan yang diberikan belum memadai untuk mengembangkan kompetensi secara mendalam. Ungkapan seperti “tidak cukup untuk bisa mengembangkan potensi” dan “malas kalau *online*” menunjukkan adanya penekanan pada hambatan, baik dari segi bentuk maupun keberlanjutan pelatihan. Menurut Sarwono persepsi negatif terjadi ketika seseorang lebih menyoroti keterbatasan daripada peluang.<sup>45</sup> Dengan demikian, ketidakpuasan guru terhadap bentuk pelatihan daring dan kurangnya pendampingan lanjutan memperkuat adanya persepsi negatif ini.

Faktor penyebab munculnya persepsi negatif ini adalah pengalaman guru yang merasa pelatihan belum memenuhi ekspektasi mereka. Salah satu guru menganggap bentuk *online* kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan guru daerah. Dampaknya, guru menjadi kurang antusias mengikuti pelatihan dan cenderung kembali ke pola pembelajaran lama yang lebih mudah diterapkan. Guru yang tidak memiliki pengalaman langsung cenderung kesulitan merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil temuan ini didukung oleh penemuan Izzahtul Hasanah Simbolon bahwa guru memang akan merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena kurangnya pelatihan.<sup>46</sup>

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya perbaikan program pelatihan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan sebaiknya tidak hanya bersifat awal dan daring, tetapi juga berlanjut dalam bentuk *workshop* tatap muka, pendampingan berkelanjutan, serta pengembangan komunitas belajar guru. Dengan cara ini, persepsi guru terhadap pelatihan dapat berubah menjadi lebih positif, sekaligus mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak.

---

<sup>45</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2002). h. 85.

<sup>46</sup> Izzahtul Hasanah S, “Persepsi Guru PAI Tentang Pembelajaran Inklusif dan Implementasinya di Kelas XII SMA Negeri 1 Sumbul”, *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3 No.1 2025, h.183.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Persepsi guru PAI terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Majene menunjukkan persepsi positif dan negatif. Adapun Persepsi negatifnya adalah guru kesulitan membedakan elemen konten dan proses, keterbatasan waktu dalam melayani jumlah peserta didik yang banyak, pengelolaan kelas yang beragam serta pelatihan yang belum optimal. Adapun persepsi positif adalah guru menilai pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu pemahaman peserta didik, meningkatkan keterlibatan belajar, serta memudahkan pemetaan minat dan kesiapan melalui asesmen awal. Selain itu, guru juga menilai produk belajar tidak harus seragam, melainkan disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik, serta menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan fleksibel. Secara umum, guru PAI memiliki persepsi bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### ***B. Saran***

##### **1. Bagi Guru PAI**

Diharapkan bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan pemahaman terkait konsep serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam membedakan elemen konten, proses, dan produk pembelajaran. Guru juga perlu mengoptimalkan penggunaan asesmen awal dan diagnostik sebagai dasar dalam menyesuaikan strategi mengajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Selain itu, penting bagi guru untuk mengembangkan kemampuan manajemen waktu dan pengelolaan kelas agar dapat mengakomodasi keragaman peserta didik.

## **2. Bagi Sekolah**

Memberikan dukungan kepada guru dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta pelatihan yang berkelanjutan. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, fleksibel, dan mendukung prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi agar guru dan peserta didik bisa berinteraksi secara optimal dalam proses pembelajaran.

## **3. Bagi Pemerintah**

Pemerintah seharusnya menyusun kebijakan yang mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis dalam kurikulum, serta menyediakan panduan dan sumber belajar yang aplikatif agar guru lebih mudah memahami dan mengimplementasikannya di kelas. Selain itu, pemerintah juga seharusnya memperhatikan kondisi guru di daerah agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

## **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat meneliti lebih jauh mengenai strategi praktis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di berbagai mata pelajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat menelaah hubungan antara persepsi guru dan praktik nyata di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Faudy, Rofiq, *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam), Vol. 10, No. 1, 2015.
- A Muhamad, *Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang*, (Jurnal Pendidikan Guru), Vol. 1 No. 2, 2020.
- Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).
- Ambarita Jenri, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Penerbit: Adab), 2023.
- Amelia Nia, *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*, (*Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*), Vol.1, No. 1, 2023.
- Amin Aminudin, *Persepsi Masyarakat DKI Jakarta Tentang Pemberitaan Penanganan Wabah Covid-19 Di Wilayah Dki Jakarta*, Medium (Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau), Vol. 9, No.2.
- Arsad Muhammad, *Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang*, (Jurnal Pendidikan Guru), Vol.1, No. 2, 2020.
- Danuri, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif*, (Yogyakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023).
- Dendi Muhammad A, dkk, *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka*, (Jurnal Citizenship Virtues), Vol. 3, No. 2, 2023.
- Deriyanto Demmy dkk, *Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok*, (JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), Vol. 7, No. 2, 2018.

- Dirjal, Muldani Surya, dkk, *Telaah Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 129 dan 151 Menurut Para Mufasssir tentang Paradigma Pendidikan Islam*, (An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 3, No. 4, 2023.
- Fauzan, A, Fatkhul, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Kencana, 2022).
- Hadi Abdul, *Penelitian Kualitatif*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021).
- Hamzah. *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Gravindo Persada, 2018).
- Haniyyah Zida. *Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*, (Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan), Vol. 1, No. 1, 2021.
- Hardanid. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).
- Hasanah Enung, dkk., *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah*, (Yogyakarta: K-Media, 2023).
- Hasanah Izzahtul S, *Persepsi Guru PAI tentang Pembelajaran Inklusif dan Implementasinya di Kelas XII SMA Negeri 1 Sumbul*, (Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial), Vol. 3 No.1 2025.
- Idham Khalid Bodi, Muh, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019).
- Irwanto, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Prenhallindo), 2002.
- Jamilatussholikhah dkk, *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang KebijakanMerdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah Ykui Sekargadung Dukun Gresik*, (Jurnal Mahasiswa Pendidikan), Vol. 2, No. 2, 2022.
- Jayanti Fitri, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*, (Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo Madura), Vol. 12, No. 2, 2018.

- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemahan*, (Surabaya: Halim, 2016).
- Khristiani Heny, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, h. 24-25.
- M Setya Pinton, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: Insight Mediatam, 2022).
- Mariyani, *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*, (Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah), Vol. 5, No. 2, 2020.
- Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 2019.
- Mushoffa Arief, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas*, (El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran), Vol. 07, No. 02, 2024.
- N, Nani, *Analisis Persepsi Siswa Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*, (Jurnal PGSD), Vol.7, No. 1, 2021.
- Nasbahry C, Alizamar, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016).
- Nurkhasanah Silfi, dkk. *Persepsi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD N Bandar Jaya*, (Journal of Nusantara Education), Vol. 4, No. 2, 2025.
- Paranti, Nikita Dian, *Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam di Barumarta VI Kabupaten Oku Timur*, (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2021).

- Purba Mariati, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Rohana Hanifah, *Analisis Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, (Journal of Elementary School Education), Vol. 4, No.1, 2024.
- Sarwono Sarlito w, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rajagrafindo), 2002.
- Sodiah Nurbaiti, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI*, (Analysis: Journal Of Education), Vol. 2, No. 1, 2025.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023).
- Susilowati Evi, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Al-Miskawaih Journal Of Science Education), Vol. I, No.1, 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 19.
- Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004).
- Wijaya Candra, *Perilaku Organisasi*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017).
- Yan Dwi, *Implementasi Assemen Diagnostic untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar*, (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan), Vol.3, No. 3, 2023.
- Yona Gus Manita, dkk, *Persepsi Peserta Didik tentang Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 4 Pasaman Barat*, (Soshumdik), Vol.3, No.2, 2024.

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara semi terstruktur

1. Bagaimana Bapak/ ibu pertama kali mengetahui tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka?
2. Apa kesan awal Bapak/ ibu terhadap pembelajaran berdiferensiasi, terutama empat elemen utamanya (konten, proses, produk, dan lingkungan)?
3. Bagaimana tanggapan Bapak/ ibu ketika pertama kali diminta untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas PAI?
4. Sejauh mana Bapak/ ibu memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam empat elemen diferensiasi?
5. Bagaimana Bapak/ ibu memahami perbedaan antara keempat elemen pembelajaran berdiferensiasi?
6. Apakah Bapak/ ibu merasa sudah memahami cara menerapkan keempat elemen tersebut di kelas PAI?
7. Menurut Anda apakah pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan nilai-nilai Islam?
8. Menurut bapak/Ibu, bagaimana membuat konten pembelajaran berdeferensiasi pada mata pelajaran PAI?
9. Bagaimana Anda menyesuaikan materi pendidikan agama islam (konten) dengan kebutuhan atau karekteristik peserta didik yang berbeda?
10. Bagaimana Bapak/ ibu menilai efektivitas penerapan elemen konten yang berdiferensiasi?
11. Bagaimana penilaian Bapak/ ibu terhadap penerapan elemen proses yang berdiferensiasi?
12. Bagaimana penilaian Bapak/ ibu terhadap penerapan elemen produk yang berdiferensiasi?
13. Apa tantangan utama yang Bapak/ ibu hadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi, terutama terkait empat elemen tersebut?
14. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan adanya Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi?
15. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ke depan?

## Lampiran 2 Transkripsi Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

## Identitas Informan

Nama : Muslim S.Pd. M.Pd.  
 Umur : 48 Tahun  
 Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 19 Mei 2025  
 S1 : Pendidikan agama Islam  
 S2 : Manajemen pendidikan agama Islam  
 Lama Mengajar : 20 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/ ibu pertama kali mengetahui tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka?	Waktu pertama kali, saya paham metode berdiferensiasi yang digaungkan oleh merdeka belajar, itu sangat membantu karena dengan metode itu, kita mampu memetakan minat dan kemampuan siswa sehingga kita paham bahwa siswa itu memiliki sikap yang unik, sehingga kita bisa memetakan model-model pembelajaran yang disukai diminati oleh siswa, sehingga daya serap siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan itu di mengerti.
2	Bagaimana kesan awal bapak pertama kali diminta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Kesan awal, merasa bahwa ini sangat meringankan dan membantu, karena model itu memetakan kemampuan dan mengingat siswa, sehingga kita mampu menghidupkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak jenuh pada saat proses pembelajaran.
3	Sejauh mana Bapak/ ibu memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam empat elemen diferensiasi?	Kalau yang saya pahami itu, elemen itu pada saat kita melakukan asesmen awal atau penilaian awal terhadap siswa maka kita mampu menentukan kira-kira atau model seperti apa yang cocok dengan siswa yang bersangkutan, karena cara pembelajaran berdiferensiasi itu adalah supaya bisa mengenal lebih dalam tentang karakteristik setiap siswa, karena siswa itu tidak sama semua kemampuannya. Olehnya itu, di dalam menerapkan metode bisa dalam satu kali pembelajaran kita bagi ada anak-anak yang

		pembelajaran konten ada anak-anak yang project dan sebagainya. Jadi supaya pembelajarannya menyenangkan dan menggembirakan maka guru harus mampu memetakan seperti apa kemauan siswa namanya merdeka belajar. Siswa dituntut untuk bagaimana mereka bisa belajar dengan sesuai dengan keinginannya sehingga apa-apa yang mereka pelajari itu bisa dipahami dengan baik.
4	Apakah Bapak/ ibu merasa sudah memahami cara menerapkan keempat elemen tersebut di kelas PAI?	Sudah di pahami tapi tidak sepenuhnya diterapkan, karena yang terpenting itu bagaimana kita memahami materi untuk dijelaskan.
5	Menurut bapak apakah materi pembelajaran harus disesuaikan dengan materinya?	seperti yang saya sampaikan tadi, bahwa pada saat kita masuk mengajar kita harus memulai dengan asesmen awal. Kita mesti mampu memetakan karakteristik atau kemampuan peserta didik yang bervariasi. Jadi tidak apa-apa materinya sama tetapi cara penyajiannya tergantung metode apa yang dipakai, ada metode diskusi, ada metode mengerjakan Project, ada metode konten yang menggunakan media, sehingga pembelajaran itu hidup di dalam kelas, yang terpenting lagi anak-anak dengan mudah mampu memahami pelajaran, karena sesuai dengan keinginannya metode apa yang dia pilih. Terkadang seorang pengajar dia itu monoton, hanya menggunakan metode ceramah saja dengan tanya jawab, terkadang siswa susah untuk mengikuti itu karena ada siswa tidak senang dengan metode-metode seperti itu, keinginan siswa sebagian ada yang ingin melihat, misalnya video-video yang berhubungan dengan materi pembelajaran, ada siswa juga yang mau diskusi atau ada siswa yang mau mempresentasikan, dia menganalisis materi itu sehingga, yang dia analisa itu dihubungkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat atau hal-hal yang dia bisa hubungkan dengan buku-buku penunjang yang lain, sehingga mereka bisa mempresentasikan di kelas ketika mereka sudah selesai seperti itu.

6	Menurut bapak sendiri apakah sebelum mengajar harus memodifikasi modul ajar?	Kewajiban guru itu untuk menyiapkan modul itu sebagai acuan untuk mengajar. Namun, ketika anak-anak disuruh memilih model pembelajaran apa yang dia sukai maka, kita serahkan sama siswa karena mereka juga sudah memiliki laptop, ada jaringan internet bahkan mereka semua rata-rata menggunakan handphone, disitulah kita menggunakan media elektronik atau HP untuk Bagaimana caranya sehingga, media itu bisa menunjang pembelajaran, karena sekarang ini kalau kita cuma mengandalkan buku. Buku itu terbatas tapi, kalau sekali-sekali kita suruh anak-anak untuk Bagaimana caranya biar bisa menghubungkan apa yang ada di internet kemudian apa yang ada di buku sebagai acuan belajar maka, anak-anak akan lebih berkembang pemahamannya. Kemudian anak-anak akan tertantang bagaimana dia bisa merumuskan satu konsep, sehingga mereka bisa mengapresiasi atau mempresentasikan di depan kelas, kemudian kita juga guru, mudah mengevaluasi kemampuan anak-anak tersebut, karena sudah sesuai dengan keinginannya model seperti apa yang dia sukai didalamnya.
7	Bagaimana penilaian Bapak/ ibu terhadap penerapan elemen lingkungan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi?	Menurut saya, lingkungan belajar itu penting, karena itu juga satu penentu keberhasilan belajar, karena kalau lingkungan belajarnya kondusif menyenangkan pasti anak2 Tumbuh keinginan dan kegairahan bisa belajar dengan baik dan tenang. Sehingga, apa yang dia pelajari dengan kondisi pembelajaran yang menyenangkan itu pasti memudahkan mereka untuk menyerap dan memahami pembelajaran tersebut. Dalam agama itu terkadang juga kita bawa anak-anak bukan cuma di dalam kelas, kita bawa di luar istilahnya tadabbur alam, terus kita bisa bawa wisata-wisata religi yang membantu anak-anak untuk Bagaimana caranya sehingga ada apa namanya, ya ada rangsangan, kalau dia melihat hal-hal yang baru kemudian dia kaji kemudian dia hubungkan dengan materi pembelajaran, sehingga apa namanya bertambah pengetahuan, bisa menambah wawasan jika

		mereka di luar. Jadi saya pikir bahwa lingkungan belajar itu sangat mempengaruhi daya serap anak-anak terhadap pembelajaran.
8	Upaya apa yang bapak pernah lakukan?	Bawa ke perpustakaan daerah, wisata religi mesjid lapeo atau di salabose, disitu anak-anak bisa menambah pemahaman figur seorang tokoh yang membangun mesjid tersebut.
9	Bagaimana penilaian Bapak/ ibu terhadap penerapan elemen produk yang berdiferensiasi?	Kalau kita suruh anak-anak, misalnya dia pilih untuk konten misalnya, atau dia pilih Project tentu, harus ada produknya, lewat itu kita bisa menilai bahwa siswa tersebut betul-betul dia mampu menggunakan waktu yang ada, sehingga kita bisa menilai bahwa anak ini benar ada keinginan belajar, kemudian kita evaluasi tulisan atau lisan, Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa sampai seperti ini pemahaman terhadap materi yang dipelajari pada saat itu.
10	Apa tantangan utama yang Bapak/ ibu hadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi, terutama terkait empat elemen tersebut?	Tantangannya, dulu anak-anak tidak dikenalkan dengan model seperti itu, sudah keenakan disuruh mencatat, disuruh mengerjakan soal, mendengarkan ceramah, tetapi dengan adanya model pembelajaran ini ,itu kita sebagai seorang guru harus betul betul bisa memahami karakteristik anak-anak. Bisa mendekati secara per individu, sehingga kita paham dan memahami keinginan mereka dan kita tidak salah menerapkan apa yang cocok bagi mereka dalam menerapkan model pembelajaran. Jadi kesimpulannya, guru harus memiliki kreativitas, guru juga harus memiliki keikhlasan dan kesabaran melayani anak-anak pada saat belajar.
11	Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan adanya Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi?	Sangat terbantu, karena kita dengan mudah memetakan dan menyinkronkan hal-hal apa saja yang bisa kita lakukan dikelas dengan konsep pembelajaran Berdiferensiasi itu. Sekali lagi, saya sampaikan guru sebenarnya dimudahkan untuk mentransfer ilmu pengetahuan terhadap anak-anak dengan berbagai macam pembahasan atau sub pembahasan kita kalau menerapkan itu, anak-anak akan tidak jenuh dan kelas akan hidup sehingga kita betul-betul mengaplikasikan sesuai dengan teori yang ada di model pembelajaran tersebut.

3	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ke depan?	Harapan saya, mudah-mudahan model seperti ini bisa dikembangkan lagi, dan terutama kalau kita menerapkan model ini, itu tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah, karena kenapa itu kalau kita menerapkan model seperti ini itu tidak terlepas dari sarana dan prasarana di sekolah ini. Karena kenapa, itu kalau kita menerapkan model seperti ini harus kecukupan sarana.
---	---	---

## TRANSKRIP WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN

### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### Identitas Informan

Nama : Husnaeni S.Pd.I.Gr.

Umur : 42 Tahun

Hari/ Tanggal Wawancara : Sabtu, 10 Mei 2025

S1 : Pendidikan agama Islam

Lama Mengajar : 3 Tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ibu pertama kali mengetahui tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka?	Tahun 2022, yang diadakan oleh kombel dari situ mulai ibu dengar, karena pas ibu dijaya pura masih menggunakan K13. Masuk di sini kebetulan waktu itu sekolah disini sudah masuk penggerak pertama untuk daerah Majene dan kurikulum yang dipakai sudah kurikulum merdeka, istilah Berdiferensiasi itu kan, muncul saat berlakunya kurikulum merdeka.
2	Apa kesan awal Bapak/ ibu terhadap pembelajaran berdiferensiasi, terutama empat elemen utamanya (konten, proses, produk, dan lingkungan)?	Kesan pertamanya itu, di awal mula sepertinya agak rumit. Diferensiasi itu di gambaran saat itu, maksudnya saya belum mempraktikkan belum tahu lebih, pokoknya awal mula dengar ternyata berdiferensiasi beberapa langkah-langkahnya pasti agak rumit, karena maksudnya ibu agak rumit dari sekian siswa kita harus menangani beberapa metode pembelajaran dengan apa namanya gaya belajar mereka masing-masing.
3	Bagaimana tanggapan Bapak/ ibu ketika pertama kali diminta untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas PAI?	Setelah dilakukan yang awalnya sama dengan di bayangan itu, apa namanya awal mula melaksanakan berdiferensiasi itu karena saat itu kita juga masih bertahap seolah-olah masih belajar. Terus terang masih agak rumit dengan skil yang kita miliki.

4	kalau sampai sekarang ibu? Bagaimana?	Kalau setelahnya, setelah belajar menggunakan pengembangan diri sendiri dengan mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi , ternyata itu menyenangkan melakukan pembelajaran Berdiferensiasi. Yang kedua, itu memang metode yang berdeferensiasi itu lebih mudah anak-anak pahami. Mereka lebih mudah pahami materi itu sendiri, walaupun memang tidak sama semua pemahamannya dari materi yang ada tapi di situlah diferensiasinya, misalnya yang memang sudah di apa namanya pemahaman atau pengetahuannya atau tingkat menghafal saja. Setidaknya dari materi yang ada ada beberapa yang mereka bisa pahami, ada beberapa yang mereka bisa pahami walaupun tingkat pemahamannya berbeda beda.
5	Menyenangkan dari segi mananya ibu?	Menyenangkan dari segi saat anak-anak menerima pelajaran itu sendiri, awal mulanya terus terang, mungkin kita masih monoton ya masih lebih banyak ceramah apalagi kalau materi PAI ya itu terkesan memangnya seperti itu, tapi setelah kita tau oh, ada istilah diferensiasi yang metode-metodenya seperti ini loh, anak-anak bisa lebih mudah kayak memahami di situ yang kedua, kita juga senang dengan cara-cara menangani ternyata yang auditori yang kinestetik yang seperti ini. Semakin kita sering menangani semakin ada juga yang kita bisa tahu pengalaman tambahan-tambahan pengalaman untuk anak-anak itu sendiri.
6	Menurut ibu sendiri sejauh mana ibu memahami konsep elemen pembelajaran Berdiferensiasi?	Kalau ibu sebenarnya pemahamannya sejauh ini ya sudah cukup lumayan. Hanya ibu Kadang saya masih bingung di antara proses dan konten itu sendiri, karena itu saling keterkaitan antara proses dan kontennya terlepas dari itu, kalau produk dan lingkungan itu jelas perbedaannya diantara keempatnya, tapi antara proses dengan konten itu yang ibu masih agak sulit untuk bisa membedakan ketika ditanya misalnya ini kontennya atau prosesnya”
7	Dari ibu sendiri apa kendalanya sulit membedakan antara konten dan proses?	Itu tadi, agak sulitnya karena memang keterkaitan sangat kuat, misalnya dalam proses pembelajaran itu sebenarnya diferensiasi proses ya, tapi saat apa namanya, mereka presentasi itukan masih proses dalam proses pembelajaran itu. Jadi, yang ibu kadang bingung oh ini letaknya diproses atau letaknya.
8	Menurut ibu apakah pembelajaran berdiferensiasi agama Islam sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.	Sangat sesuai, karena Islam menyuruh saya rasa yang itu berdiferensiasi sudah bagian dari ilmu karena kita menangani anak-anak sesuai dengan kebutuhan itu sendiri baik yang memang butuh penanganan khusus. Kalau misalnya, dari segi

		ceramah sebenarnya yang seperti itu mungkin ada yang eee apa namanya terzalimi, dari situ karena memaksa dia untuk bisa memahami apa yang kita sampaikan walaupun secara garis besarnya memang materi PAI tidak terlepas dengan materi ceramah, pasti kalau ada yang bilang materi ceramah terus. Tetapi, tidak apa namanya tidak hanya materi ceramah itu.
9	Bagaimana cara membuat konten pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam	Ada beberapa caranya, entah ibu ambil dari metode proyek atau dari media pembelajaran yang lain. Kalau metode proyek itu, biasanya besar kaitannya dengan diferensiasi produknya. Itu Karena dari hasil proyek yang dia ini walaupun nanti ada yang membuat clipping atau resume, biasa ada yang membuat dari gabus2 itu terserah dari mereka sesuai yang mereka butuhkan.
10	Menurut ibu apakah dalam konten itu harus disesuaikan dengan mintanya siswa, kesiapan dan gaya belajarnya?	itu kan sesuai materi yang ada ya sebelum kita mengajarkan materi itu memang ada assessment awalnya ya ada asesment awalnya dan ada assesmen diagnostiknya dari materi itu disitu kita sudah bisa lihat oh ini anak gaya belajarnya. yang kedua untuk sekarang ini kita sebenarnya sudah di yang gaya belajar itu sudah bukan ya sudah bukan eh apa namanya sudah bukan titik tolak ukur utama kenapa karena biasanya yang biasanya anak-anak hari ini dia senangnya visual besok akan berubah oh ternyata besoknya dia lebih senang lagi auditori atau kinestetik begitu ya jadi untuk sekarang ini tolak ukur utama diferensiasi itu bukan lagi di belajar anak-anak tapi dari kesiapan yang kesiapan belajar anak-anak itu sendiri kalau ibu endak. sebenarnya kita tidak perlu langsung secara langsung menanyakan ya maunya seperti apa itu diawali dari pengamatan guru itu sendiri makanya untuk membagi kelompok sebenarnya karena bukan lagi kesiapan eh bukan lagi gaya belajar anak yang ditolak ukur untuk diferensiasi itu tapi kesiapan belajarnya di dalam pembagian kelompok kita tidak lagi disuruh yang auditori silakan yang kinetik ini yang visualisasi ya tapi sekarang itu di di apa disarankan eee untuk membagi misalnya ada kinestetik bertemu dengan yang auditori jadi yang yang berbeda-beda ya, ee dari gaya belajar mereka.
11	jadi kendalanya itu juga ya ibu.	Sebenarnya waktu awal muncul itu diferensiasikan dari gaya belajar kita satukan ya kalau untuk sekarang karena setelah mungkin dipelajari dipelajari oh ternyata anak-anak hari ini bisa visual besoknya lain lagi gaya belajar yang dia sesuai dengan moodnya akhirnya kembali ke kesiapan belajar.

12	kalau masalah mengikut materinya apakah harus di ikuti kesiapan siswanya?	kita kan ada materi dari kurikulum seperti misalnya di PAI ada sepuluh materi. Mereka yang mengikut ke materi bukan kita yang mengikuti mereka. dari materi itu yang kita ikuti ke mereka melihat oh kesiapan belajarnya seperti ini untuk menerima materi sampai sini contoh kecil seperti tadi kelihatannya hampir semua mencari tapi ada yang betul-betul yang saat kita individu ibu ndak sembarang keliling gitu apa namanya pengamatan individu atau apa namanya ibu secara langsung memantau mereka atau membimbing mereka yang betul-betul masih belum paham itu kan mulai dari Walisongo belum pahamnya untuk apa masuk di sunan-sunannya sementara pengertian wali songo dia belum tahu ya untuk materi itu sendiri
13	bagaimana efektivitas elemen konten	Sebenarnya kalau efektivitasnya ya sangat bagus sebenarnya tergantung dari skill dan pengajar itu sendiri ya yang kedua apalagi namanya kita ndak menutup mata kalau memang ya masing-masing ada plus minusnya kekurangannya dan mungkin agak banyak karena dari satu guru harus mengelilingi 30 sekian siswa yang mungkin dari siswa itu ya 4 atau 5 karakter kalau digabung-gabungkan ya.
14	Bagaimana penilaian Bapak/ ibu terhadap penerapan elemen proses yang berdiferensiasi?	Sama saja sebenarnya hambatannya juga itu hampir sama saja.
	Bagaimana penilaian Bapak/ ibu terhadap penerapan segi produknya?	sama cuma yang bedanya itu mungkin kalau di produk itu apa namanya agak butuh waktu ya karena anak-anak masih mencari media-medianya sendiri yang akan dia buat tapi untuk efektivitasnya sebenarnya sama untuk keberhasilannya itu sendiri tapi kalau dari segi produk itu akan lebih lagi misal untuk pemahaman materinya ya anak-anak akan lebih memahami karena dia membawa ke rumah ya, maksudnya tugasnya sempat dibawa ke rumah untuk melihat dan bisa lebih banyak lagi, maksudnya waktunya lebih luang lagi untuk menyelesaikan produk yang akan dia buat itu, sambil membaca dengan mencari materi-materi yang sudah diberikan.
	Bagaimana penilaian Bapak/ ibu terhadap penerapan elemen produk yang berdiferensiasi	Kalau dari segi produk yang dia buat yang nyata itu, untuk ini seharusnya harus ada, tapi kan yang lebih penting apa yang mereka tangkap dari materi itu sendiri. Walaupun misalnya, produknya mereka kerjakan, mungkin ada satu kelompok yang akan seperti itu ya hasilnya, tapi setelah itu di assessment-nya nanti kita tetap harus melihat dari apa yang dia

		tangkap dengan materi yang dikasih melalui produk yang dihasilkan.
	Apa tantangan utama yang Bapak/ ibu hadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi, terutama terkait empat elemen tersebut?	Lingkungan sebenarnya itu apa namanya kenapa disebut ada diferensiasi lingkungan karena Kita hanya mencari tempat mereka di mana lebih nyaman ya tempat mereka di mana lebih nyaman menerima pembelajaran itu sendiri, kita mencari lingkungan di mana dia senang, misalnya di dalam kelas biasanya kita bawa ke taman, oh itulah deferensi lingkungannya, karena kita berpikir oh lebih efektif kalau di luar kelas atau di taman daripada di dalam kelas.

## TRANSKRIP WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### A. Identitas Informan

Nama : Makhira., S.Ag., M.Sos.I.

Umur : 48 Tahun

Hari/ Tanggal Wawancara : Selasa, 10 Mei 2025

S1 : Fakultas Dakwah

S2 : Komunikasi Penyiaran Islam

Lama Mengajar : 20 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat ibu mengenai konsep pembelajaran Berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar?	Berdiferensiasi itu memberikan pembelajaran sesuai dengan minat siswa. Misalnya ada siswa yang model belajarnya suka video atau berdasarkan pendengaran atau yang lain.
2	Kapan Pertama kali ibu mengetahui pembelajaran Berdiferensiasi?	Pada saat kurikulum merdeka belajar.
3	Ada tidak pelatihan sebelumnya?	Selalu ada di sekolah kalau diluar tidak ada.
4	Bagaimana tanggapan pertama kali mendengar pembelajaran Berdiferensiasi?	Intinya sangat cocok untuk diaplikasikan, karena supaya memenuhi dalam meningkatkan belajar siswa dengan kecenderungannya, dan memang sebelumnya BK sudah mengklarifikasi.

		Melakukan wawancara semua siswa yang model belajarnya tentang diferensiasi.
5	selama ibu mengajar apakah memang ibu menyesuaikan gaya belajar atau minat belajarnya?	Sulit dilakukan dalam waktu bersamaan. Jadi terpisah-pisah, terkadang video atau literasi atau hal lain jadi satu kali paket. Karena sangat sulit untuk dilakukan secara bersamaan untuk 3 model pembelajaran, ada jg siswa yang ikut dengan temannya. Jadi sangat sulit untuk dilaksanakan kalau misal video, kalau misalnya lagi berdasarkan dengan pendengaran atau penglihatan. Saya lebih suka dengan pembelajaran diskusi karena bisa langsung menangani setiap individu siswa. Jadi setiap siswa memiliki kesempatan untuk berprestasi, bertanya atau punya kesempatan untuk menjadi moderator dan akhirnya saat itulah siswa diberikan bimbingan, sehingga ibu lebih memilih itu dari pada memberikan pembelajaran dengan audio. Jadi intinya, guru tidak bisa tergantikan dengan model pembelajaran apapun kecuali guru harus berinteraksi langsung dengan setiap siswa.
6	Sejauh mana ibu memahami keempat konsep pembelajaran Berdiferensiasi tersebut?	Saya mengatakan tidak untuk semuanya, sejauh mana yang dipahami, karena sulit untuk diaplikasikan untuk semuanya. Guru tidak bisa tergantikan dengan model-model pembelajaran yang lain. Jadi saya lebih cenderung memilih, kalau misalnya kalau saya disuruh memilih lebih cenderung untuk siswa langsung mempraktekkan bagaimana cara berbicara, bagaimana cara berkomunikasi, bagaimana cara bertanya, bagaimana cara menjadi moderator, bagaimana memunculkan percaya diri itu yg lebih penting. Biar bagaimanapun anak-anak misal kalau video, model pembelajarannya kalau teknik itunya tidak ada semuanya menjadi nol. Jadi anak2 diantarkan untuk menjadi percaya diri.
7	Jadi untuk membedakan keempat itu ibu.	Jadi bisa kita ambil di BK, dan itu data yang kami gunakan.
8	Apakah ibu sudah memahami keempat konsep tersebut?	sangat tipis. Misalnya saya tidak suka bikin video. Paling saya membuat video yang sudah jadi, kemudian saya kirimkan untuk hal video misalnya video pembelajaran.

		<p>Saya fokusnya ke perindividu siswa. Bagaimana mereka bisa mengungkapkan ide dan gagasannya. Biar bagaimana pintar nya anak anak kalau tidak mampu menyampaikan ide dan gagasannya, sehingga justru siswa itulah yang saya buat, coba nak video kan dirimu. Misalnya diskusi, jadi setiap siswa itu ada videonya pada saat buat kesimpulan, ada videonya masing-masing bukan saya yang membuat video tapi siswa yang membuat videonya sendiri lalu dikirimkan kesaya, misalnya larangan dampak pergaulan bebas dan zina, siswa akan membuat apa dampak zina, dia memvideokan dirinya sendiri atau berkelompok lalu hasil videonya akan saya nilai bicaranya, percaya dirinya, akan sangat sulit membangun siswa untuk percaya diri.</p>
9	<p>Menurut ibu apakah pembelajaran Berdiferensiasi Sangat sesuai denga nilai2 Agama Islam</p>	<p>Sangat sesuai, tergantung juga dengan kecenderungan guru. Mau dipaksa tapi gurunya tidak bisa.</p>
10	<p>Menurut ibu Bagaimana ibu membuat konten pembelajaran dalam yang paling spesifiknya ibu kontennya kita di fokuskan untuk dulu mengetahui siswa</p>	<p>Mengklasifikasi. Saya memulai dari penerapan analisis SWOT apa kelebihan saya, siswa membuat pertanyaan apa kelebihan saya misalnya ,kelebihan saya suka matematika, apa kekurangan saya, oh saya malas belajar. Apa peluang saya untuk sukses? peluang saya untuk sukses karena orang tua saya mendukung, apa ancaman saya?saya terlalu banyak bergaul. Semua siswa menganalisis analisis SWOT terhadap dirinya, apa kekuatannya, kelemahannya, peluangnya, dan ancamannya ya, jadi setelah dianalisis dicarilah solusi.</p>
11	<p>Apakah solusi dicari secara bersama sama atau sendiri?</p>	<p>Dari pribadi dia sendiri yang cari tahu kekuatannya, dia yang tau saya tidak mengenali dia, saya tidak mengetahui apa kekuatanmu, apa kelemahanmu, kalau sudah tidur sebelum sholat isya pasti tidak sholat isya sampai bangun,nah itu kan kelemahan.</p>
12	<p>Bagaimana ibu menyesuaikan materi pendidikan agama Islam</p>	<p>Hampir sama . Kalau hari ini saya menyatakan diskusi, itu hari diskusi. Kalau misal tentang Al-Qur'an, berarti praktek</p>

	dengan kontennya dengan kebutuhan atau karakteristiknya peserta didik.	lagi, penerapan tadjiw lagi. Kalau misal menjelaskan tentang Al-khulqitul Hamzah. Misalnya, bagaimana memelihara akal dikaitkan dengan ayat lagi.
14	Bagaimana menurut ibu bahwa kita harus mengikuti dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik.	Saya tidak terlalu anu itu. Saya bilang berdasarkan kemampuan siswa saya lebih fokus kemampuan siswa dan saya melayani setiap siswa. Belajarnya dulu, mengajinya dulu. Apalah artinya tinggi2 kalau tidak bisa bicara. Saya lebih fokus publik speaking nya, percaya diri, bacaan Alquran nya. Percaya diri menyampaikan presentasinya, karena itu gagal semuanya tidak akan beres. Biar bagaimanapun kontennya atau video bagus nya kalau bicaranya tidak bagus.
15	Bgaimana ibu menilai konten pembelajaran Berdiferensiasi	Jangan memaksakan diri, kalau tidak bisa di aplikasikan. Mau memaksakan untuk membuat video kalau tidak maksimal dan asal asalan, kita gunakan apa yg menjadi profesional kita. Saya fokusnya terhadap public speaking. Saya melihat keberhasilan siswa ketika awalnya siswa malu-malu dan akhirnya, Bu saya, mau moderator, saya yg mau presentasi. Saya kira itu yg lebih penting. Terkadang ada guru yg ahli di bidang itu biarkan dia ambil bagian itu tersendiri.
16	Bagaimana pendapat ibu mengenai elemen proses dalam pembelajaran Berdiferensiasi.	Ada perkembangan anak, saat jarang masuk Pai. Kemudian setelah dipuji sudah masuk . Tadi anak kelas X 4, oh ini anak Alhamdulillah sudah hadir terus, itu kan sudah dipuji. Kenapa kamu baru muncul nak, ternyata kamu bisa menyampaikan ide. Akhirnya dia sedang Karena sudah dipuji.
17	Menurut ibu bagaimana Penilaian ibu tentang penerapan elemen produk dalam pembelajaran Pai?	kalau produk nya siswa mereka cerdas dalam membuat video. Misalnya baru2 mereka bisa membuat logo. Mereka lebih pintar dalam video. Kalau produk nya bagaimana cara membuat makalah, membuat rumusan masalah. Karena banyak anak dalam membuat makalah hanya download, saya tidak perbolehkan sehingga di semester 1 kelas itu yg misalnya 6 bab yang dibagi kelompok kemudian membuat makalah dengan tulisan tangan. Saya fokus dalam produk karya ilmiah. Kalau misal

		produk video, Mereka memvideokan dirinya.
18	Apa tantangan utama yang Bapak/ ibu h adapi dalam pembelajaran berdiferensiasi, terutama terkait empat elemen tersebut?	Sulit dalam waktu bersamaan.
19	Apakah Ibu merasa terbantu dengan adanya Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi?	Terbantu juga, karena ada pengalaman baru.
20	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ke depan?	kalau misal harapan nya intinya bukan masalah model pembelajaran kalau siswa tidak terjadi proses belajar. Tapi biar modelnya sederhana tapi terjadi proses belajar sekali pun dengan yang sederhana.sekalipun satu kalimat hari ini tapi itu yang menjadi dipahami. Semisal ada presentasi, Tolong nak naikkan catatan nya catat saja apa yg dipahami dari pemakalah. Kemudian saya paraf setiap kali pertemuan Sekalipun satu kalimat saya tetap paraf, saya berharap apa yang mereka tulis itu yang menjadi terinspirasi. Biar modelnya sederhana yang mereka.
21	Bagaimana ibu menurut tentang yang elemen lingkungan	Terkadang kita belajar di aula dan di mushola.

## TRANSKRIP WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### Identitas Informan

Nama : Ahmad, S.Pd.  
 Umur : 48 Tahun  
 Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 19 Mei 2025  
 S1 : Pendidikan agama Islam  
 Lama Mengajar : 12 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	apakah bapak pernah mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi?	saya belum pernah
2	Apakah bapak mengetahui konsep pembelajaran Berdiferensiasi?	nda tau.
3	Jadi selama proses pembelajaran pak ?	Kolaborasi dengan k 13 dengan metode pembelajaran kurikulum merdeka. Paham sih paham, tapi kita tidak pernah ikut pelatihannya.
4	Jadi Bagaimana menurut bapak tentang perihal ini karena dalam kurikulum merdeka menjadi pembelajaran berdiferensiasi yang seharusnya diterapkan pembelajaran?	Sebenarnya begini, ada ples mines sebenarnya tentang kurikulum merdeka dengan K13 sama-sama baik sama sama punya hal negatif atau kekurangan karena kalau di K 13 tidak memfokuskan peserta didik tergantung dengan guru yang bersangkutan. Sedangkan di K13 kekurangannya sampai hari ini kan anak-anak tidak sadar, nggak sadar contohnya moving class. Anak-anak terkadang tidak peduli, dia memilih mata pelajaran ini ternyata dia tidak melapor ke gurunya dan beberapa kali pertemuan tidak pernah masuk karena disitunya. Moving itu itu penjurusan peminatan sesuai dengan keinginan siswa tapi anak2 hanya mendaftar moving tapi tidak pernah melapor ke guru yang bersangkutan dan melapor itu yang menjadi kekurangan kurikulum merdeka. Tentu adek tahu, itu tidak semuanya berkeinginan untuk belajar pasti ada yang tidak semangat saat belajar.
5	Pernah tidak, bapak mendengar pembelajaran Berdiferensiasi?	Saya hanya dengar bahwa pembelajaran itu terfokus pada siswa, kita tinggal meraba saja oh seperti itu, digerakkan pada siswa be

		norarti kita minimal apakah metode diskusi atau banyak lah
6	Kalau menurut bapak apakah pembelajaran berdiferensiasi penting atau tidak?	Sebenarnya penting, semuanya penting di K13 juga penting kurikulum merdeka juga penting, kita tetap ikut makanya sekarang kalau dibilang menjalankan ya menjalankan karena berikan kemauan siswa. Guru jangan egois artinya jangan metode ceramah saja yang kita gunakan ada banyak hal yang bisa kita pakai. Sama hal nya seperti ini, saya itu selama ini selama kurun waktu 4/5 thn saya itu selalu ulangan lisan dan sistemnya game ke lapanga saya tidak mengetahui pokoknya harus saya tidak mau tertulis karena kan kalau tertulis anak-anak bisa cari HP jadi semuanya dilepas apa seperti itu.
7	Jadi bagaimana tanggapan bapak jika diminta melakukan pembelajaran berdiferensiasi?	Ya, kalau dibilang pendapat siap, untuk menjalankan itu tapi tentu dalam hal ini inilah kekurangannya kurikulum merdeka karena tidak ada pelatihan, biasanya kalau guru agama ada dari kementerian agama. Kurikulum 13 itu sering saya ke Mamuju, Makassar, dan ke Jawa. Kemarin ini tentang perundangan di Bali saya yang kesana. Kalau ini kurikulum merdeka memang kurang tapi memang banyak pelatihan atau workshop tapi kan dia online to jadi malas kalau online.
8	pengalaman bapak untuk sejauh ini? pembelajaran berdiferensiasi?	Kalau pendapat saya sebenarnya sih, bagus. Karena seperti ini lagi-lagi saya mengatakan ada baik dan ada buruknya. Misalnya begini dari 30 siswa dalam ruangan pasti ada anak-anak yang tidak suka belajar atau jenuh belajar dalam ruangan, kita ikuti dengan sesuai keinginannya. Bagaimana dengan yang lain? Kalau dia misalnya 30 banding 50 atau 20 banding 80 persen. 20 persen mau keluar dan 80 persen di dalam. Kita ini mencoba bagaimana menerapkan ini kurikulum tentu kita sebagai guru harus bijak melihat keadaan, terkadang kita ikuti yang kecil persennya. Terkadang saya bawa ke lingkungan ini.
9	Apakah menurut bapak pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan nilai-nilai agama Islam:	Lagi-lagi saya katakan, saya tidak terlalu memahami pembelajaran berdiferensiasi. Tapi yang jelas dari ke empat tadi item yang jelas tidak akan terlepas dari pendidikan agama. Bahwa ternyata, ketika kita bawa keluar bisa saja kita memberikan pemahaman sama siswa bahwa ternyata ada di sekitar kita ini adalah merupakan ciptaan Tuhan seperti itu.

10	<p>kalau disuruh memilih pak. Apakah pembelajaran berdiferensiasi ini digunakan. Menurut bapak bagaimana seharusnya.</p>	<p>Untuk kurikulum ini, bagus sebenarnya tapi memerlukan ada semacam workshop atau pelatihan pembelajaran berdiferensiasi. Saya pikir semuanya pembelajaran itu baik cuma barangkali karena ini baru. Anak-anak juga baru sehingga memang tentu akan berjalan mulus pasti ada kendala.</p>
11	<p>dalam pembelajaran berdiferensiasi disediakan model pembelajaran</p>	<p>Saya pikir bagus, karena kan kita minimal bahwa ketika ada kita lihat format yang dibuat disediakan pemerintah, kan kita bisa kolaborasi kan disesuaikan dengan kondisi seperti fasilitas sekolah yang belum memadai, karena tidak mungkin apa yang dikeluarkan dipusat itu, dan dia ukur pembelajaran yang ada di kota tentu tidak sama dengan kita di daerah. Kita tinggal Bagaimana seorang guru bijak melihat menyesuaikan atau mengkondisikan kondisi yang ada di sekolah tapi yang jelas hari ini itulah kekurangan hari ini mereka yang membuat atau meramu kurikulum yang hanya melihat dari sisi kota saja. Mereka tidak pernah survei bagaimana di daerah, seperti ini karena kita perlu pahami bersama Bahwa kalau dikota seperti sekolah sekolah yang elit tentu mereka ingin memiliki kecerdasan intelektual kemudian mereka semangat sementara di daerah. Antara di kota dgn dipedesaan naik turun. Ada saja tingkat kecerdasan emosional nya lebih diatas dan kecerdasan intelektual nya kurang dalam hal belajar. Contohnya banyak anak2 yang tidak sekolah.</p>
12	<p>Bagaimana menurut bapak jika pembelajaran Pai disesuaikan dengan kebutuhannya peserta didik ?</p>	<p>Kita lihat dulu survei anak anak dan melihat karakternya anak-anak seperti apa kemauan mereka, tapi yang jelas pada saat dia penilaian apakah itu ulang hariannya atau semesternya kita tidak mengacu keinginan siswa karena kita ikuti pada saat pembelajaran tambah lepas dan tambah jauh dari jalur yang kita inginkan.</p>
13	<p>Menurut bapak baimana dengan modifikasi modul pak?</p>	<p>Kita mengacu pada modul ajar dan membuat modul ajar sesuai dengan format yang ada yang sudah tersedia oleh pemerintah secara mandiri. Lagi-lagi standar yang ada dipusat lagi-lagi blm tentu kita bisa gunakan disini</p>
14	<p>Jadi apa tantangan bapak selama proses pembelajaran ini?</p>	<p>Kita tidak bisa menekan siswa dan menskorsing.</p>

## Lampiran 3.

**LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI**

## Identitas Pengamat dan Kegiatan

Nama Pengamat : Husuniah  
 Hari/Tanggal Observasi : Selasa /06 Mei 2025  
 Waktu Observasi : 10.00-Selesai  
 Nama Guru yang Diamati : Makhira., S.Ag., M.Sos.I.  
 Mata Pelajaran / Materi : Pendidikan Agama Islam/ Mujahadah an-Nafs  
 Kelas : X.4

Aspek	Indikator	Catatan Hasil Observasi
1.Diferensiasi Konten	Apakah guru memberikan materi yang berbeda sesuai minat/kemampuan siswa? Apakah ada pilihan materi tambahan?	Guru memulai pembelajaran dengan salam.  Guru dan peserta didik melakukan doa bersama  Menjelaskan tujuan materi pembelajaran.  Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang materi sebelumnya  Guru memeriksa tugas makalah.  Guru memberikan Kesempatan kepada peserta didik untuk presentasi walaupun belum menyelesaikan makalahnya dengan menggunakan buku ajar.  Guru melanjutkan materi minggu lalu dengan tugas presentasi makalah.

<p>2. Diferensiasi Proses</p>	<p>Apakah guru menggunakan lebih dari satu metode (diskusi, ceramah, praktik, video, dll)? Apakah siswa diberi pilihan cara belajar?</p>	<p>Guru tetap memperhatikan dan meluruskan materi yang disampaikan</p> <p>Guru memberikan intruksi kepada peserta didik yang bertugas agar melakukan presentasi dengan sungguh-sungguh.</p> <p>Peserta didik yang memiliki tugas kelompok untuk presentasi harus berbicara semua.</p> <p>Guru melatih setiap anggota untuk melatih public speaking agar lebih baik dan percaya diri.</p> <p>Apakah guru memperhatikan sebagian peserta didik.</p> <p>Guru memberikan tugas kepada peserta didik yang lain untuk tetap memperhatikan dan memberikan tugas ada hasil rangkuman dari materi yang disampaikan oleh pemakalah.</p> <p>Guru mewajibkan harus ada yang bertanya dari peserta didik setelah kelompok pemateri menjelaskan.</p> <p>Guru tetap memperhatikan dan meluruskan materi yang dijelaskan oleh pemakalah.</p> <p>Guru menggunakan metode ceramah dan metode diskusi untuk memperdalam materi.</p>
<p>3. Diferensiasi Produk</p>	<p>Apakah siswa diberi kebebasan memilih cara menunjukkan pemahaman (presentasi, proyek, tulisan, video)?</p>	<p>Setelah Presentasi guru memberikan intruksi kepada peserta didik yang menjadi pemakalah untuk membuat video kesimpulan setelah presentasi.</p>

	Apakah hasil kerja siswa bervariasi?	Kemudian di kirim di grup kelas sebagai bagian dari tugas.  Guru memberikan paraf kepada peserta didik yang telah di rangkum sebagai tugas harian.
4.Diferensiasi Lingkungan	Apakah guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan mendukung? Apakah pembelajaran dilakukan di luar kelas atau ruang alternatif?	Guru menciptakan suasana yang kelas yang fleksibel dengan memberikan tugas merangkum agar peserta didik tetap memperhatikan.

### LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

#### Identitas Pengamat dan Kegiatan

Nama Pengamat : Husuniah  
 Hari/Tanggal Observasi : Selasa /10 Mei 2025  
 Waktu Observasi : 11.00-Selesai  
 Nama Guru yang Diamati : Husnaeni, S.Pd.I. G.r  
 Mata Pelajaran / Materi : Pendidikan Agama Islam/  
 Kelas: X. : Metode Dakwah Islam Wali Songo

Aspek	Indikator	Catatan Hasil Observasi
1. Diferensiasi Konten	Apakah guru memberikan materi yang berbeda sesuai minat/kemampuan siswa? Apakah ada pilihan materi tambahan?	Guru memulai pembelajaran dengan salam.  Guru dan peserta didik melakukan doa bersama  Guru mengecek kehadiran peserta didik.  Guru melakukan tadarrus dengan membaca surah-surah pendek.  Guru apersepsi mengenai pelajaran sebelumnya

		<p>Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang materi walisongo yang akan dipelajari.</p> <p>Menjelaskan tujuan materi pembelajaran.</p> <p>Guru membagi materi yang sebelumnya akan membahas 9 para walisongo menjadi 4 untuk memberikan kemudian bagi peserta didik dalam memahami secara mudah dan dipahami.</p>
2. Diferensiasi Proses	<p>Apakah guru menggunakan lebih dari satu metode (diskusi, ceramah, praktik, video, dll)?</p> <p>Apakah siswa diberi pilihan cara belajar?</p>	<p>Ada sesi tanya jawab yang membuat adanya interaksi siswa dengan guru.</p> <p>Guru memberikan tugas dengan mencari informasi tentang para walisongo.</p> <p>Guru membimbing setiap peserta didik Selama proses mengerjakan tugas individu.</p> <p>Guru memperhatikan dan mengayomi setiap peserta didik.</p> <p>Guru menjelaskan bagian-bagian yang harus dikerjakan dan yang harus diklasifikasikan dari soal materi yang diberikan.</p> <p>Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah yang diselengi dengan tanya jawab.</p>
3. Diferensiasi Produk	<p>Apakah siswa diberi kebebasan memilih cara menunjukkan pemahaman (presentasi, proyek, tulisan, video)?</p> <p>Apakah hasil kerja siswa bervariasi?</p>	<p>Guru meminta setiap peserta didik menjawab soal materi yang diberikan guru dengan cara menunjuk langsung untuk membacakan jawabannya.</p> <p>Guru memberikan sebuah kertas untuk memilih sendiri soal yang akan dijawab.</p> <p>Guru selalu memberikan penjelasan yang lebih lanjut</p>

		ketika peserta didik sudah menjawab.
4. Diferensiasi Lingkungan	Apakah guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan mendukung? Apakah pembelajaran dilakukan di luar kelas atau ruang alternatif?	Diakhir guru memberikan penguatan tentang materi yang diberikan sebelumnya.

### LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

#### Identitas Pengamat dan Kegiatan

Nama Pengamat : Husuniah  
 Hari/Tanggal Observasi : Kamis /08 Mei 2025  
 Waktu Observasi : 09.45 -Selesai  
 Nama Guru yang Diamati : Muslim. S  
 Mata Pelajaran / Materi : Pendidikan Agama Islam/ Ketentuan dalam pernikahan dalam Islam  
 Kelas : XI.5

Aspek	Indikator	Catatan Hasil Observasi
1. Diferensiasi Konten	Apakah guru memberikan materi yang berbeda sesuai minat/kemampuan siswa? Apakah ada pilihan materi tambahan?	Guru memulai pembelajaran dengan salam. Guru apersepsi mengenai pelajaran sebelumnya Menjelaskan tujuan materi pembelajaran.
2. Diferensiasi Proses	Apakah guru menggunakan lebih dari satu metode (diskusi, ceramah, praktik, video).	Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah yang diselengi dengan tanya jawab. Guru Menunjuk langsung setiap peserta didik untuk membaca atau menjawab pertanyaan. Guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk memberikan pendapatnya.

		Guru memberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas untuk menjawab pertanyaan.
3. Diferensiasi Produk	Apakah siswa diberi kebebasan memilih cara menunjukkan pemahaman (presentasi, proyek, tulisan, video)? Apakah hasil kerja siswa bervariasi?	Guru meminta setiap peserta didik merangkum dan mencari informasi mengenai materi yang diberikan
4. Diferensiasi Lingkungan	Apakah guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan mendukung? Apakah pembelajaran dilakukan di luar kelas atau ruang alternatif?	Pembelajaran dilakukan di kelas

#### Lampiran 4. Wawancara dengan Kepala Sekolah



#### Lampiran 5. Observasi Proses Pembelajaran Terhadap Guru MS



Lampiran 6. Wawancara dengan Guru Ms



Lampiran 7. Observasi Pembelajaran terhadap guru H



Lampiran 8. Wawancara dengan Guru H



Lampiran 9. Wawancara dengan Guru M



Lampiran 10. Wawancara terhadap Guru A



Lampiran 11. Observasi pembelajaran terhadap guru M



### Lampiran 12. Modul Ajar Guru H

Tujuan Pembelajaran dan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	
<b>Tujuan Pembelajaran</b> 1. Peserta didik mampu memahami peran tokoh ulama (wali songo) dalam penyebaran Islam di Indonesia. 2. Peserta didik mampu membiasakan hidup sederhana, tekun, damai dan menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.	<b>Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran</b> 1. Mampu memahami peran tokoh ulama (wali songo) dalam penyebaran Islam di Indonesia. 2. Mampu membiasakan hidup sederhana, tekun, damai dan menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.
1. Pemahaman Bermakna: • Wali Songo adalah simbol dari strategi dakwah yang cerdas, adaptif dan penuh kearifan lokal, mereka bukan hanya menyampaikan ajaran Islam tapi juga mengintegrasikannya dengan budaya dan tradisi yang sudah ada sehingga Islam lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Jawa pada masa itu. 2. Pertanyaan Pemantik: • Siapa yang pernah membaca kisah wali songo? • Apakah penting mengetahui peran tokoh-tokoh ulama dalam penyebaran Islam? 3. Kegiatan Pembelajaran: Langkah-langkah persiapan: Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti: hp, spidol, buku dan alat-alat tulis lainnya yang diperlukan.	
<b>Urutan Kegiatan Pembelajaran</b> Kegiatan pendahuluan 1. Kegiatan pendahuluan Guru memberi salam dan menyapa peserta didik. 2. Guru memeriksa kerapian berpakaian serta posisi tempat duduk peserta didik. 3. Guru bersama peserta didik berdo'a untuk memulai pembelajaran. 4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik. 5. Peserta didik membaca beberapa surat-surah pendek. 6. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang ditanyakan oleh guru. 7. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pada peserta didik materi yang telah dipelajari sebelumnya. 8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.	<b>Alokasi Waktu</b> 15 menit

### Lampiran 13. Modul Ajar Gur M

**Informasi Umum**

nama Penyusun : Makhsin, S.Ag., M.Sos.I  
 Institusi : UPTD SMAAN 2 Majene  
 Tahun Penyusunan : 2025  
 Jenjang Sekolah : SMA  
 Kelas : X  
 Alokasi Waktu : 3 Jp (135 menit)

**Tujuan Pembelajaran**

Fase : E  
 Elemen : Fisih

Tujuan Pembelajaran: 10.9.1 Peserta didik dapat menganalisis macam-macam al-hulliyat al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam)  
 10.9.2 Peserta didik dapat menganalisis

Kata Kunci : al-hulliyat al-khamsah, lima prinsip dasar hukum Islam

Pertanyaan inti

Kompetensi Awal:  
 Siswa telah memiliki kemampuan awal dalam memahami al-hulliyat al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam)

Profil Pelajar Pancasila:  
 Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernilai mandiri, dan kritis

Sarana dan Prasarana:

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

**Target Siswa:**  Kategori siswa dalam proses pembelajaran ini adalah siswa reguler/typikal

**Jumlah siswa:** Maksimum 36 siswa

**Keterampilan Materi:** Alternatif penjelasan, metode, etas aktribus, untk siswa yang sulit memahami konsep

**Moda pembelajaran:** Tatap muka

**Materi ajar, alat dan bahan:**

1. Materi atau sumber pembelajaran yang utama: Buku Teke PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X (Kemdikbud Tahun 2021). Adapun sumber pembelajaran dari internet diantaranya

- <http://islam.mn.or.id/post/read/83369/lima-hal-essai-muslim-dalam-islam>
- <https://islami.co/maqashid-ab-syariah-prinsip-dasar-han-islam/>
- <https://media.neliti.com/media/publications/220106-note.pdf>

**Bahan Bacaan Siswa**

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip-dasar-hukum-Islam>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip-dasar-hukum-Islam>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip-dasar-hukum-Islam>

**Video Pembelajaran**

[https://www.youtube.com/watch?v=Crk3U\\_8TY](https://www.youtube.com/watch?v=Crk3U_8TY) (Bagaimana memelihara jiwa dan akal pikiran hknmah diakhir Kisah, oleh Ustas Das'at Latif

**Bahan Bacaan Guru:**

- <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1271734&val=16166&title=Hak%20Asasi%20Mamusia%20HA%20M%20Dalam%20Penerapan%20Fiakum%20Islam%20Di%20In%20donesia>
- <https://jurnal.lppm-unstaman.ac.id/index.php/papatadnu/article/download/2/1>
- Ash-Shiddiqiy, M.Hasy. 1975. *Falaqah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

**Bahan Bacaan Guru:**

- <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1271734&val=16166&title=Hak%20Asasi%20Mamusia%20HA%20M%20Dalam%20Penerapan%20Fiakum%20Islam%20Di%20In%20donesia>
- <https://jurnal.lppm-unstaman.ac.id/index.php/papatadnu/article/download/2/1>
- Ash-Shiddiqiy, M.Hasy. 1975. *Falaqah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

2. Alat dan bahan yang diperlukan : papan tulis, spidol, alat tulis

**Kegiatan pembelajaran utama:**

Pengaturan siswa:  
 • Berkelompok (>2 orang)


Metode:  
 • inquiry learning

**Asesmen:**

- Asesmen dilakukan melalui asesmen individu dan kelompok
- Jenis asesmen:
  - Penilaian sikap (observasi)
  - Penilaian pengetahuan (tes tulis)
  - Penilaian keterampilan (produk)



## Lampiran 15. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE**  
 Jl. BLK Ling. Passarang, No.17, Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat  
 Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267  
 website: [www.stainmajene.ac.id](http://www.stainmajene.ac.id), email: [stainmajene16@gmail.com](mailto:stainmajene16@gmail.com)

---

Nomor: B.300/Sti.03/1.1/PP.00.9/04/2025 Majene, 30 April 2025  
 Sifat : Penting  
 Lamp : 1 (satu) Rangkap  
 Hal : *Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada  
 Yth. Bupati Majene  
 Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Majene  
 Di-  
*Tempat*

*Assalamu Alaikum, Wr.Wb*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : **Husuniah**  
 Nim : 10156121208  
 Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

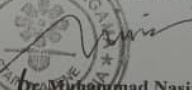
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Analisis Persepsi Guru PAI Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama di SMAN 2 Majene*". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Bulqia Mas'ud, M.Ed  
 2. Dr. Usri, S.Pd.I., M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 05 Mei s/d 05 Juni 2025.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n Ketua  
 Wakil Ketua Bidang Akademik,  
  
**Dr. Muhammad Nasir, M.A**  
 Nip.197606032008011015

Tembusan :

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala DP Mj Dip
4. Arsip

## Lampiran 16. Surat Rekomendasi Penelitian

  
**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene  
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
Nomor : 070/ 220/ IV /2025

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);  
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;  
4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017

2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan Dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian  
2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Wakil Ketua Bidang Akademik Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) No:B.300/Sti.03/1.1/PP.00.9/04/2025 Tanggal 30 April 2025

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **HUSUNIAH**  
NIM : 10156121208  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Dusun Seppong Timur Desa Seppong Kec. Tammerodo Sendana Kab. Majene

Untuk Melakukan Penelitian di **SMAN 2 MAJENE** Mulai Tanggal 05 Mei 2025 Sampai Dengan 05 Juni 2025 Dengan Proposal Berjudul:


**“ ANALISIS PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 2 MAJENE “**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :


1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1(satu) eksampul foto copy hasil kegiatan.
3. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Majene 2 Mei 2025  
An. Kepala Badan  
Kabid Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan

  
**BAKHTAM AHMAD.S.Sos**  
Pangkat : Pembina / IV.a  
NIP : 19700712 200912 1 001

## Lampiran 17. Surat Izin Penelitian

  
**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**  
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
(DPM-PTSP)  
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

---

**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 500.16.7.2/229/IPN/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor 070/220/V/2025 Tanggal 02 Mei 2025 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :


N a m a	: HUSUNIAH
Pekerjaan	: Mahasiswi
N I M	: 10156121208
Program Study/Jurusan	: S1 Pendidikan Agama Islam
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Dusun Seppong Timur Desa Seppong Kec. Tammerodo Sendana Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "**ANALISIS PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 2 MAJENE**" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene  
Pada tanggal : 07-05-2025  
Kepala Dinas

  
**H. ILES HIDAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb.**  
Pangreh Pembina Utama Muda  
Nip. 196809281992032011

## Lampiran 19. Surat Keterangan Selesai Meneliti


**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH**  
**UPTD SMAN 2 MAJENE**  
 Alamat : Jalan Chairil Anwar No.3 Kec. Banggae Timur Kab. Majene  
 Kode Pos 91412 email: Sma2mjn@gmail.com

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : 421.3/1103/SMA.02/PL/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala UPTD SMAN 2 Majene menerangkan bahwa:

Nama	: HUSUNIAH
NIM	: 10156121208
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Dusun Seppong Timur Desa Seppong Kec. Tammerodo Sendana Kab. Majene

Benar telah melaksanakan penelitian di UPTD SMAN 2 Majene Pada Tanggal, 5 Mei s.d 5 Juni 2025 dengan Judul "Analisis Persepsi Guru PAI Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene".  
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk keperluan sebagaimana mestinya.

Majene, 29 Juli 2025

PIL. Kepala Sekolah,

  
**Mushim A. S.Pd., M.Pd**  
 NIP. 197102271998021003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Husuniah, lahir di Seppong pada tanggal 26 Maret 2002, anak kedua dari 4 bersaudara, pasangan dari bapak Abdul Hamid dan Ibu Masdia. Penulis Pertama kali menempuh pendidikannya di SDN No. 39 Inpres Manyamba pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2015, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Sendana dan selesai pada tahun 2018, kemudian pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang memilih Jurusan MIPA dan selesai pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis terdaftar Mahasiswa perguruan tinggi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah Swt., dan usaha serta doa dari orang tua, penulis bisa menjalani aktivitas perkuliahan di Perguruan tinggi STAIN Majene dan menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Analisis Persepsi Guru PAI terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene”